PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN

(Studi Kasus Kegiatan Pembuatan Pupuk Organic di Desa Blagung, Boyolali)

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie

1201412052

PENDIDIKAN NONFORMAL

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

ABSTRAK

Natasya, Shahnaz. Y.H. 2016.*"Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus kegiatan Pupuk Organik di Desa Blagung, Boyolali)"*. Skripsi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, dibimbing oleh Dr. Amin Yusuf, M. Si.

Kata Kunci: Partisipasi, Pemberdayaan, Pupuk Organik.

Pembangunan nasional dapat dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil data sensus penduduk tahun 2010 lebih dari 50% penduduk Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan sehingga program pemberdayaan dapat dimulai dari masyarakat desa. Partisipasi masyarakat merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program pemberdayaan, hal tersebut disebabkan masyarakat menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Di Desa Blagung terdapat program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memanfaatkan dan mengelola limbah kotoran hewan menjadi pupuk organik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap pelaksanaan pemberdayaan, bentuk partisipasi masyarakat, serta kendala-kendala dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu pihak pengelola, satu pihak pemerintah daerah, serta 7 masyarakat Desa Blagung.Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: 1) pelaksanaan program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik dilakukan dalam beberapa kegiatan, antara lain: a) kegiatan sosialisasi untuk mengenalkan program kegiatan kepada masyarakat, b) kegiatan pembelajaran untuk mengajarkan masyarakat cara membuat pupuk yang benar, terdapat dua unsur kegiatan yaitu produksi dan alih teknologi, c) kegiatan pemasaran hasil produksi pupuk yang telah diproduksi. 2) partisipasi mayarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu pada kegiatan sosialisasi, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan produksi. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yaitu dalam bentuk tenaga, pikiran, dan materi/uang. 3) kendala-kendala partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu: a) motivasi, b) usia, c) pekerjaan, d) serta sosialisasi yang kurang dari pengelola.

Simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut, 1) pelaksanaan pemberdayaan melalui beberapa kegiatan, 2) partisipasi masyarakat cenderung kurang, sedangkan bentuk partisipasi masyarakat berupa tenaga, gagasan, serta materi, 3) kendala-kendala partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan pemberdayaan antara lain faktor intern dan faktor ekstern. Saran dalam pelaksanaan pemberdayaan ialah perlu adanya kegiatan sosialisasi kembali untuk memperkenalkan program pemberdayaan masyarakat.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan(Studi Kasus Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Blagung, Boyolali)" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. Ustman, M. Pd
NIP. 19590421 198403 1 002

Semarang, 28 September 2016
Pembimbing

Dr. Amin Yusuf, M. Si
NIP. 19680704 200501 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul " Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayan (Studi Kasus Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik di Desa blagung, Boyolali)" disusun oleh:

Nama : Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie

NIM : 1201412052

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin 10 oktober 2016

Panitia Ujian,

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Dra. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

Penguji I

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Penguji II

Dra. Emmy Budiartati, M.Pd
NIP. 195601071986012001

Pembimbing/ Penguji III

Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP 196408081991031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi kasus Kegiatan Pembuatan Pupuk Orgamik Di Desa Blagung, Boyolali)" dan seluruh isinya adalah benar-benar hasil karya sendiri dengan sumbangan pemikiran dari Dr. Amin Yusuf, M. Si dosen pembimbing, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Skripsi ini bebas plagiat, apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 28 September 2016

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

26034AEF047132065

6000

Shahnaz Natasya Yaumil H

NIM. 1201412052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Apabila kamu berbuat kebaikan kepada orang lain, maka kamu telah berbuat baik terhadap diri sendiri
2. Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik
3. Jika kamu memiliki keinginan untuk memulai, kamu juga harus memiliki keinginan dan keberanian untuk menyelesaikannya bukan mengakhirinya.

PERSEMBAHAN:

1. Almamaterku tercinta.
2. Seluruh keluarga besar FIP UNNES.
3. (Ucapan terimakasih kepada) Dosen-dosen PLS yang telah membimbing saya.
4. Bapak dan ibuku tercinta yang selalu mendoakanku, memberi dukungan dan kasih sayang.
5. Kakak dan adik yang tersayangyang selalu memberiku semangat danmotivasidalam menghadapi semua masalah hidup ini.
6. Teman-teman Pendidikan Luar Sekolah (PLS) UNNES angkatan 2012.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala kenikmatan, rahmat, taufik, hidayah dan inayahNya, sehingga skripsi dengan " Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan(Studi Kasus Kegiatan Pemberdayaan Di Desa Blagung, Boyolali)" dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang tahun 2015/2016. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd yang telah memberikan ijin dan kemudahan administrasi dalam melaksanakan penelitian.
2. Dr. Ustman, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang atas ijin yang diberikan.
3. Dr. Amin Yusuf, M. Si, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis.
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan

5. Triharyanto, S.Hi, Kepala Desa Blagung yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
6. Masyarakat Desa Blagung yang telah bersedia menjadi Subjek penelitian sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar.
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga skripsi ini terselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang sesuai dengan budi baik yangdiberikan kepada penulis. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Semarang, 28 September 2016
Penulis

Shahnaz Natasya Yaumil H.
NIM. 1201412052

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

PRAKATA ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Penegasan Istilah 6

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Partisipasi Masyarakat 8
2.1.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat 8
2.1.2 Bentuk Partisipasi Masyarakat 10
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Partisipasi Masyarakat 13
2.2 Pemberdayaan Masyarakat 14

2.2.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat 14
2.2.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat 16
2.2.3 Sasaran Pemberdayaan 17
2.2.4 Indikator Keberdayaan 18
2.2.5 Komponen Pemberdayaan Masyarakat 19
2.2.6 Strategi Pemberdayaan Masyarakat 21
2.2.7 Proses Pemberdayaan Masyarakat 24
2.2.8 Hambatan Pemberdayaan Masyarakat 27
2.3 Pupuk organik 28
2.3.1 Pengertian Pupuk Organik 28
2.3.2 Macam-macam Pupuk Organik 29
2.3.3 Fungsi dan Manfaat Pupuk Organik 30
2.3.4 Pembuatan Pupuk Organik 31
2.4 Kerangka Berpikir 34

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 37
3.2 Latar Penelitian 38
3.3 Sumber Data dan Jenis Data 40
3.4 Metode Pengumpulan Data 40
3.5 Metode Analisis Data 40
3.6 keabsahan Data 44

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 47
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 47
4.1.2. Gambaran Umum Program Pemberdayaan 49
4.1.3. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat 54
4.1.4. Bentuk Partisipasi Masyarakat 65
4.1.5. Kendala Partisipasi Masyarakat 71

4.2 Pembahasan 75
4.2.1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan 75
4.2.2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan 79
4.2.3. Kendala Partisipasi Masyarakat..... 82

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan..... 84
5.2 Saran 86

DAFTAR PUSTAKA..... 87

LAMPIRAN..... 89

DAFTAR TABEL

Halaman

3.1 Rencana Waktu Penelitian 39
4.1 Batas Wilayah Administrasi Desa Blagung..... 47
4.2 Potensi Sumber Daya Alam..... 47
4.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Blagung 48
4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Blagung..... 49

DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1 Kerangka Berpikir 35
4.1 Struktur Pengelola Program 52

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Kisi-kisi Wawancara Pemerintah Desa 90
2. Pedoman Wawancara Demerintah Desa 91
3. Hasil Wawancara Pemerintah Desa 94
4. Kisi-kisi Wawancara Pengelola 100
5. Pedoman Wawancara Pengelola 101
6. Hasil Wawancara Pengelola..... 105
7. Kisi-kisi Wawancara Masyarakat 124
8. Pedoman Wawancara Masyarakat 125
9. Hasil Wawancara Masyarakat..... 131
10. Dokumentasi 158
11. Surat perijinan program pemberdayaan 162
12. Surat Penelitian 163
13. Surat Keterangan Penelitian..... 164

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan upaya peningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berkesinambungan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 25 tahun 2004 BAB 1 pasal 2 bahwa"Pembangunan Nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara".

Pembangunan nasional pada dasarnya ialah pembangunan manusia Indonesia dan pembangunan masyarakat seutuhnya, pembangunan tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat dan bangsa Indonesia yaitu potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Melalui program-program peningkatan potensi sumber daya yang dimiliki maka tujuan bangsa Indonesia dalam mensejahterakan masyarakat, bangsa, dan negara akan dapat tercapai.

Berdasar hasil data sensus penduduk BPS tahun 2010 lebih dari 50% penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan. Oleh karena itu, pelaksanaan pembangunan nasional dapat dimulai dari pembangunan masyarakat desa. Program pembangunan masyarakat desa merupakan program berupa proses pembangunan di mana masyarakat desa berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Terdapat beberapa program pembangunan masyarakat desa salah satunya yaitu

program peningkatan pemberdayaan masyarakat desa. Program tersebut bertujuan untuk memfasilitasi, memandirikan, dan memberdayakan masyarakat agar dapat ikut serta dalam pembangunan pemerintah desa baik pembangunan dalam jangka panjang maupun pembangunan jangka menengah.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional dengan memanfaatkan dan mengelola potensi-potensi sumber daya yang ada di masyarakat baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam sehingga terbentuk masyarakat yang mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adisasmita (2006: 35) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan secara lebih efektif dan efisien.

Sasaran dari program pemberdayaan sendiri ialah masyarakat yang dinilai lemah dalam bidang ekonomi, sosial maupun politik. masyarakat yang masih lemah dan belum berdaya biasanya masih bergantung terhadap bantuan dan program yang diberikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang dapat memandirikan masyarakat, sehingga masyarakat tidak akan bergantung pada program-progam dari pemerintah. Hal tersebut sesuai tujuan dari program pemberdayaan .

Faktor penentu tercapainya tujuan Pemberdayaan masyarakat ialah ada tidaknya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan tersebut. Seperti yang tercantum dalam UU No 6 tahun 2014 pasal 68 ayat 2e bahwa “masyarakat wajib berpartisipasi dalam semua kegiatan desa.”

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan(implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat desa. Terdapat beberapa alasan perlunya partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan maupun pemberdayaan, hal itu dikarenakan masyarakatlah yang menjadi sasaran utama sebagai penggerak, pengelola, pengguna hasil dari pemberdayaan tersebut. Adanya partisipasi masyarakat diharapkan pembangunan lebih terarah sehingga rencana atau program pembangunan yang disusun tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155) bahwa pentingnya partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal, oleh karena itu masyarakat harus telibat mulai dari perncanaan hingga evaluasi.

Agus (2011: 100) dalam penelitiannya tentang “partisipasi mayarakat dalam pengelolaan sampah di kota Semarang” mengemukakan bahwa pelaksanaan program pengelolaan tersebut terlaksana dengan baik dikarenakan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut. Bentuk partisipasi masyarakat dapat diketahui melalui beberapa tahap pelaksanaan program dimulai dari tahap perencanaan, implementasi, pengawasan, dan evaluasi.

DesaBlagung merupakan salah satu desa di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. DesaBlagung memiliki luas tanah 3.639.540 Ha terdiri dari lahan pemukiman, pertanian, dan perkebunan. Masyarakat DesaBlagung lebih dari 75% bermatapencaharian sebagai petani baik pemilik lahan, penggarap tanah maupun buruh. Melihat potensi dan masalah yang ada di DesaBlagung, pemerintah DesaBlagung memiliki salah satu program pemberdayaan yang bertujuan untuk membantu masyarakat DesaBlagung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu program pemberdayaan yang ada di DesaBlagung adalah program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik. Program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik adalah program yang bertujuan untuk memandirikan, memberdayakan dan memanfaatkan kotoran hewan ternak yang dimiliki oleh masyarakat Blagung untuk dimanfaatkan sebagai pupuk untuk lahan pertanian, khususnya diperuntukkan untuk masyarakat DesaBlagung.

Awal mula program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik dikelola oleh TBM (tempat belajar masyarakat) yang ada di DesaBlagung yang merupakan salah satu program RBM (ruang belajar masyarakat) yang dimiliki oleh PNPM Kabupaten Boyolali. TBM Ngudi Bogo DesaBlagung merupakan salah satu dari 3 TBM di Kabupaten Boyolali yang masih berjalan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Program pembuatan pupuk organik digagas oleh Bapak Sukirin yang merupakan ketua kelompok RBM Kabupaten Boyolali. Sasaran program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik yaitu

seluruh masyarakat DesaBlagung, sehingga program pemberdayaan tersebut dapat diikuti oleh semua warga tanpa ada persyaratan.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tentang pentingnya suatu partisipasi dalam suatu program, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Blagung, Boyolali)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan pupuk organik?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pembuatan pupuk organik?
3. Bagaimanakah kendala-kendala partisipasi masyarakatpada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan pupuk organik ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pembuatan pupuk organik
2. Mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat pembuatan pupuk organik

3. Mendeskripsikankendala-kendala apa saja yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat pada pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan pupuk organik.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan pada bidang Pendidikan Luar Sekolah khususnya dalam program pemberdayaan masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Pengelola Program

Dapat digunakan oleh pengelola sebagai salah satu sumbangan pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2.2. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terutama dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

1.5. Penegasan Istilah

1.5.1. Partisipasi

Menurut Soetomo (2008:440) partisipasi masyarakat adalah partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan mulai dari pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dari kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program serta dalam evaluasi dan menikmati hasil.Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini adalah keterlibatan masyarakat pada tahappelaksanaan dalamprogram pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik di DesaBlagung.

1.5.2. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Suharto (2010: 59) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah suatu serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam hal ini masyarakat yang kurang mampu (miskin) dalam lingkup masyarakat Sebagai tujuan, maka pemberdayaan adalah suatu keadaan ingin mencapai suatu perubahan masyarakat yang berdaya, dan masyarakat yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, maupun sosial seperti mampunyai kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai pekerjaan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. fokus pemberdayaan dalam penelitian ini adalah tahap penyelenggaraan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

1.5.3. Pengelolaan Pupuk Organik

Menurut Suryati (2009: 23) pupuk organik merupakan pupuk yang diperoleh dari hasil pelapukan bahan-bahan tanaman, limbah organik dan kotoran hewan. yang dilakukan melalui proses pengomposan. Pengomposan merupakan proses biokimiawi yang melobatkan jasad renik sebagai perantara yang merombak bahan organik menjadi kompos.Fokus utama dari penelitian adalah kompos atau pupuk organik adalah pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Partisipasi Masyarakat

2.1.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Menurut Karianga (2011: 221) partisipasi masyarakat merupakan proses dimana seluruh pihak masyarakat dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan. Menurut Suryana(2010: 90) partisipasi masyarakat merupakan suatu keterlibatan masyarakat disemua tahapan proses perkembangan yang ada di dalam suatu kelompok masyarakat, mulai dari menganalisa situasi, membuat perencanaan, melaksanakan dan mengelola, memonitor dan mengevaluasni, sampai menentukan pendistribusian manfaat dari pengembangan yang dilakukan supaya ada kesetaraan. Menurut Rukminto(2008: 110) partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Menurut Adisasmita (2006: 34) partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang di kerjakan di dalam masyarakat lokal. Berdasar pada pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu keterlibatan kelompok atau masyarakat dalam suatu program untuk mencapai suatu tujuan

yang telah ditetapkan mulai dari perencanaan,pelaksanaan,evaluasi hingga menikmati hasil yang diperoleh.

Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahap perubahan akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya dan semakin memiliki ketahanan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan maupun pemberdayaan sangat memiliki penan penting. Menurut Adisasmita (2006: 36-37) pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan dikarenakan anggota masyarakatlah yang mengetahui sepenuhnya tentang permasalahan dan kepentingannya atau kebutuhan mereka seperti: (1) Mereka memahami sesungguhnya tentang keadaan lingkungan sosial ekonomi masyarakatnya, (2) Mereka mampu menganalisis sebab akibat dari berbagai kejadian yang terjadi dalam masyarakat, (3) Mereka mampu merumuskan solusi untuk mengatasi permasalahan dan kendala yang dihadapi masyarakt, (4) Mereka mampu memanfaatkan sumber daya pembangunan(SDA, SDM, dana, dan teknologi) yang dimiliki untuk meningkatkan produksi dan produktifitas dalam rangka untuk meningkatkan pembangunan masyarakat, (4) anggota masayarakat dengan upaya meningkatkan kemauan dan kemampuan SDM-nya sehingga dengan berlandaskan pada kepercayaan diri dan keswadayaan yang kuat mampu menghilangkan sebagian besar ketergantungan terhadap pihak luar.

Hal serupa juga dikemukakan Cole dalam Boley (2014: 631) mengemukakan bahwa

> *"community participation is not the final goal and sus-tainable tourism ultimately fails if residents are not empowered. She indicates that resident empowerment represents the top end of the participation ladder where members of a community are active*

> *agents of change and they have the ability to find solutions to their problems, make decisions, implement actions and evaluate their solutions ".*

Pentingnya partisipasi juga dikemukakan oleh Septyasa(2013:60-63) dalam jurnal penelitiannya tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa dalam program desa siaga dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam program tersebut terbilang baik dimana masyarakat berperan aktif dari awal hingga akhir, sehingga dengan adanya partisipasi masyarakat yang baik program desa siaga yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Bandung Kabupaten Gunung Kidul terlaksana dengan baik dan tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

Masyarakat yang berpartisipasi menurut Tilaar(1997: 237-238) adalah masyarakat yang produktif, sadar akan hak-hak dan kewajiban, sadar hukum, dan bertekad untk mandiri. Masyarakat yang berpartisipasi memiliki karakteristik: (1) masyarakat yang kritis yang berarti masyarakat yang mengetahui masalah yang dihadapinya dan berusaha memecahakan masalah tersebut untuk meningkatkan mutu kehidupannya, (2) Masyarakat berdiri sendiri yang berarti masyarakat yang mengetahui potensi dan kemampuannya termasuk hambatan karena keerbatasa, (3) Masyarakat yang mau berkarya. Oleh karena itu partisipasi masyarakat memiliki peranan penting dalam suatu program.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam suatu pembangunan atau pemberdayaan ialah bentuk ambil bagian dan keikutsertaan masyarakat dalam program pembangunan ataupun pemberdayaan guna mencapai tujuan

pembangunan maupun pemberdayaan yang telah ditetapkan. Menurut Septyasa (2013: 63) dalam penelitiannya tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam program Desa siaga mengatakan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dilihat dari tahapan-tahapan pelaksanaan: (1) Tahap perencanaan dalam tahap ini partisipasi masyarakat dapat diketahui melalui keaktifan menghadiri sosialisasi, musyawarah, penyuluhan dan pelatihan yang diadakan pemerintah desa, dimana dalam tahap perencanaan tersebut masyrakat juga ikut menyumbang pikiran. Hasil dari partisipasi masyarakat dalam tahapan perencanaan ini salah satunya ialah terbentuknya organisasi kepengurusan tingkat desa, (2) Tahap pelaksanaan dalam tahap ini partisipasi masyarakat dapat diketahui melalui keikutsertaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dengan melakukan program PHBS(perilaku hidup bersih dan sehat), mengikuti kegiatan Posyandu dan mengikuti kegatan kerja bakti yang dilakukan oleh seluruh masyarakat dan penyediaan ambulan desa, (3) Tahap penilaian dalam tahap keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasil dari pembangunan tersebut dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Berdasar hasil penelitian tersebut pula dapat diketahui beberapa bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu (1) Partisipasi pikiran, partisipasi ini dapat dilakukan masyarakat dengan memberikan sumbangan ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat, (2) Partisipasi tenaga, partisipasi ini dapat dilakukan masyarakat dengan memberikan sumbangan tenaga, (3) Partisipasi harta, partisipasi ini dapat dilakukan masyarakat dengan memberikan

sumbangan berupa harta atau uang dan makanan yang dapat membantu pelaksanaan pembangunan.

Menurut Karianga (2011: 249-250) bentuk-bentuk partisipasi dapat dibagi menjadi 4 pengertian: (1) Partisipasi dapat bersifat transitif atau intransitif, partisipasi transitif ini berorientasi pada tujuan tertentu, sedangkan partisipasi intransitif apabila subjek tertentu berpartisipasi tanpa tujuan yang jelas, (2) Partisipasi bermoral atau tak bermoral, partisipasi memenuhi sisi moral apabila tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan etika, (3) Partisipasi yang bersifat dipaksa dan bersifat bebas, (4) Partisipasi yang bersifat manipulatif atau spontan, partisipasi yang dimanipulasi mengandung pengertian bahwa partisipan tidak merasa dipaksa untuk melakukan sesuatu, tetapi sesungguhnya partisipan diarahkan untuk berpartisipasi oleh kekuatan diluar kendalinya.

Menurut Sudjana (2003: 63), tahap Pelaksanaan adalah suatu proses kegiatan yang berawal dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal kegiatan teknis yang mancakup persiapan-persiapan sebelum kegiatan.Sedangkan implementasi akhir mencakup akhir tentang pelaksanaan kegiatan yang diantaranya mengenai hasil kegiatan dan pelaporan.

Berdasar pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat pada umumnya dapat dilakukan dengan memberikan sumbangan baik sumbangan tenaga, harta maupun pikiran yang dilakukan secara bertahap mulai dari perncanaan, pelaksanaan dan penilaian.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan ataupun program pemberdayaan, faktor-fator tersebut dapat mendukung pelaksanaan program dan menghambat pelaksanaan program.Adisasmita (2006: 134) mengatakaan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam partisipatif pembanguan pedesaan di antaranya: Faktor-faktor pendukung meliputi: (1) Komitmen anggota masyarakat terhadap pembangunan partisipatif adalah kuat, rasa kebersamaan, kesadaraan, dan keikhlasan anggota masyarakat yang tinggi, (2) Sarana untuk menunjang pembangunan pembangunan partisipatif (tenaga, dana dan bahan), dan (3) Program kegiatan pembangunan partisipatif adalah sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Faktor penghambat meliputi: (1) Sosialisasi pentingnya mengenai kegiatan partisipatif belum dilakukan kepada seluruh kelompok masyarakat, (2) Koordinasi kegiatan pembangunan partisipatif belum dilaksanakan secara positif, (3) Perumusan program dan kegiatan pembangunan partisipatif lebih merupakan daftar keinginan, bukan merupakan program dan kegiatan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat.

Menurut Agus (2011: 87-90) dalam penelitiannya tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program, antara lain: keinginan mengikuti program pemberdayaan, pendidikan warga masyarakat, lamanya masyarakat menempati daerah tersebut, pekerjaan masyarakat, penghasilan masyarakat, peran serta pemerintah daerah.

Penggunaan model partisipasi juga dapat mempengaruhi tingkat partispasi, menurut Karianga(2011: 233-240) bahwa partisipasi dengan menggunakan model Clear berpendapat bahwa partisipasi akan sangat efektif dimana warga negara: (1) *Can Do*(mampu) dimana masyarakat memiliki sumberdaya dan pengetahuan untuk berpartisipasi, (2) *Like To*(Ingin) dimana masyarkat merasakan sebagai bagian yang memperkuat partisipasi, (3) *Enabled To*(dimungkinkan) dimana masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, (4) *Asked To*(diminta) dimana masyarakat dimobilisasi melalui lembaga-lembaga publik dan saluran warga, (5) *Responded To*(menanggapi) dimana masyarakat dapat melihat bukti bahwa pandangan mereka telah dipertimbangkan.

Berdasar pada pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu keinginan, motivasi, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dari masyarakat itu sendiri.Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu peran serta pemerintah daerah dan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah.

2.2 Pemberdayaan Masyarakat

2.2.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Suhendra (2006: 74-75) pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif sehingga akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan hak dan

kewajiban. Berdasar Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia tahun 2015 mengatakan Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Menurut Mubyarto (2000: 263) pemberdayaan marupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Menurut Adisasmita (2006: 35) mengatakan pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan secara lebih efektif dan efisien, baik dari: (1) Aspek masukan atau input (SDM, dana, peralatan/sarana, data, rencana dan teknologi), (2) Aspek proses (pelaksanaan,monitoring dan pengawasan), (3) Aspek keluaran atau output (pencapaian sasaran, efektifitas dan efisiensi).

Menurut Suharto (2010: 59) pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah suatu serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam hal ini masyarakat yang kurang mampu (miskin) dalam lingkup masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan adalah suatu keadaan ingin mencapai suatu perubahan masyarakat yang berdaya, dan masyarakat yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi,

maupun sosial seperti mampunyai kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai pekerjaan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Menurut Widjajanti(2011: 16-17) dalam jurnal penelitiannya tentang model pemberdayaan masyarakat dikemukan bahwa pemberdayaan masyarakat ialah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Berdasar pendapat ahli tentang pemberdayaan masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional dengan memanfaatkan dan mengelola potensi-potensi sumber daya yang ada di masyarakat baik sumber daya mausia maupun sumber daya alam sehingga terbentuk masyarakat yang mandiri.

2.2.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Berdasar UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa “Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, peningkatan kswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik”. Sedangkan menurut Suharto (2010: 60) mengatakan bahwa tujuan utama

pemberdayaan adalah memperkuat masyarakat yang lemah atau tidak memiliki ketidakberdaya baik karena masalah internal (persepsi sendiri) maupun masalah eksternal (misalnya ditindas karena struktur sosial yang kurang adil).

Menurut Wijaya (2002: 77) mengatakan tujuan dari pemberdayan masyarakat adalah untuk membangkitkan segala kemampuan yang ada pada masyarakat untuk mencapai tujuan pertumbuhan motivasi, inisiatif, kreatif serta penghargaan dan pengakuan bagi mereka yang berprestasi.Menurut Suryana (2010:19) tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat mejaadi mandiri. Kemandirian tesebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan, sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan pengarahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Berdasar pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya sehingga masyarakat menjadi masyarakat yang berdaya dan masyarakat yang mandiri.

2.2.3 Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Sasaran pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang lemah berbagai bidang baik bidang ekonomi, sosial maupun bidang lainnya.Sasaran

utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan sehingga tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah memberdayakan masyarakat agar menjadi masyarakat yang berdaya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat. Masyarakat yang berdaya menurut Tilaar(1999: 231) ialah masyarakat yang hidup didalam suatu masyarakat madani, masyarakat madani adalah masyarakat yang percaya atas kemampuan para anggotanya untuk menciptakan kehiduannya yang lebih baik dan sadar akan hak-hak dan kewajibannya.

Sasaran pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan pupuk organik dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Blagung..

2.2.4 Indikator Keberdayaan

Menurut Widjajanti (2011:18) Keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui tiga aspek (a) kemampuan dalam pengambilan keputusan, (b) kemandirian dan (c) kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan.

Menurut Person et.al (1994: 106) yang di kutip oleh Suharto (2010: 60) mengajukan tiga dimensi indikaor keberdayaan yang merujuk pada : a) sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuh perubahan yang lebih besar, b) sebuah kondisi

psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain, c) pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisi orang-orang lemah dan melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang – orang lemah tersebut memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang menekan.

Menurut Suhendra (2006: 86) terdapat beberapa indikator masyarakat yang berdaya, antara lain: (1) Mempunyai kemampuan menyiapkan dan menggunakan pranata dan sumber-sumber yang ada di masyarakat, (2) Dapat berjalan "battom up planning", (3) Kemampuan dan aktivitas ekonomi, (4) Kemampuan menyiapkan hari depan keluarga, (5) Kemampuan menyampaikan pendapat dan aspirasi tanpa adanya tekanan. Oleh karena itu, masyarakat yang berdaya akan mampu dan kuat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, mampu mengawasi jalannya pembangunan dan juga menikmati hasil pembangunan.

2.2.5 Kompenen pemberdayaan

Menurut Nugroho (2014: 1-4) Komponen pokok yang harus ada dalam proses pemberdayaan masyarakat, yakni 1) penelitian untuk penggalian data dan informasi untuk dijadikan pedoman dalam menentukan rencana strategis (strategic plan) sesuai kebutuhan (needs). Metodologi yang dapat digunakan antara lain Participatory Rural Appraisal (PRA), Participatory Learning Action Planning (PLAP), Participatory Action Research (PAR), Participatory Rapid Community Appraisal (PARCA), Focused Group Discussion (FGD), dan Benchmark (Baseline Study), 2) pelatihan dengan fokus pengembangan kapasitas (capacity building) terhadap target pemberdayaan, 3) kerjasama dan inovasi: Pelatihan akan

berjalan efektif apabila dilengkapi jalinan kerjasama dengan pihak lain yang memiliki kepakaran dan komitmen, serta mengandung muatan inovasi spesifik lokasi. Sinkronisasi semua komponen tersebut diwujudkan dari hasil penelitian, 4) pemangku kepentingan dan tenaga pendamping ini seyogianya gabungan dari petugas instansi pemerintah dan unsur LSM yang tinggal dan kontak langsung dengan masyarakat dalam rangka fasilitasi diskusi dan implementasi pemberdayaan. Disamping itu, tenaga pendamping juga berperan sebagai mediator antara masyarakat dengan sponsor program pemberdayaan, 5) serta pengawasan dan evaluasi merupakan masukan untuk modifikasi dan penyempurnaan kegiatan pemberdayaan agar pelaksanaannya berjalan efektif dan efisien.Semua komponen tersebut diimplementasikan dalam konsepsi "partisipatif".

Menurut Kindervatter (1979) dalam Mu'arifuddin (2011: 27-28) pelaksanaan pemberdayaan memiliki sebelas dimensi, yaitu; 1) *structure*, penekanan pada struktur pembentukan yang dilatar belakangi adanya kesamaaan tujuan, 2) *setting time*, penggunaan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan, 3) *rule of learner*, tugas warga belajar dan fasilitator kerja sama dalam menentukan dan membuat keputusan secara bersama, 4) *role of fasilitator*, tugas fasilitator membantu warga belajar dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, 5) *relationship between learners and fasilitator*, hubungan diantara warga belajar dan fasilitator, 6) *need assesment*, asesmen kebutuhan diidentifikasikan dari warga belajar beserta fasilitator, 7) *curiculum development*,tujuan yang inin dikembangan, 8) subject matter, menunjukkan pada isi pemberdayaan, fasilitator

membantu warga belajar dalam menyelesaikan masalahnya, 9)*material*, bahan atau kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan, 10) *methods*, metode yang digunakan, 11) *evaluation*, tindakan evaluasi sebagai wujud keberhasilan pemberdayaan.

2.2.6 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya upaya pemberian kekuasan dan kemampuan kepada masyarakat terutama kaum marjinal.Perlu diketahui bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur pemberdayaan masyarakat menurut Suhendra (2006: 87) antara lain: (1) Kemauan politik yang mendukung, (2) Suasana kondusif untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh, (3) Motivasi, (4) Potensi masyarakat, (5) Peluang yang tersedia, (6) Kerelaan mengalihkan wewenang, (7) Perlindungan, (8) Kesadaran.

Strategi pemberdayaan masyarakat merupakan cara, metode yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Suharto (2010: 66) strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra: (1) Aras mikro, pemberdayaan dilakukan terhdap klien secara individu melalui bimbinangan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas kehidupannya. Model ini sering di sebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered aproache), (2) Aras mezzo, pemberdayaan di lakukan terhadapa sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan mengguanakan kelompok

sebagai media intervens. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi, (3) Aras Makro, pendekatan ini di sebut juga sebagai strategi sistem besar (large-system strtegy), karena sasaranperubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen politik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memiliki serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Menurut Dubois dan miley (1992) dalam Suharto (2010: 68) memberi beberapa cara atau teknik yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat: 1. Membangun relasi pertolongan yang(a) Merefleksikan respon empati, (b) Menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri, (c) Menghargai perbedaan dan keunikan individu, (d) Menekankan kerjasama klien. 2. Membangun komunikasi yang: (a) Menghormati martabat dan harga diri klien, (b) Mempertimbangkan keragaman individu, (c) Berfokus pada klien, (d) Menjaga kerahasiaan klien. 3. Terlibat dalam pemecahan masalah yang: (a) Memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, (b) Menghargai hak-hak klien, (c) Merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar, (d) Melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi. 4. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui: (a)

Ketaatan terhadap kode etik profesi, (b) Keterlibatan dalam pengembangan profesional, riset, dan perumusan kebijakan, (c) Penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi kedalam isu-isu publik, (d) Penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Menurut Suhendra (2008: 104-113) mengemukakan terdapat beberapa teknik pemberdayaan masyarakat, antara lain: (1) Teknik Participatory Rural Appraisai(PRA), menurut Driyamedia (1996) dalam Suhendra (2008: 105) PRA yaitu pendekatan dan teknik-teknik pelibatan masyarakat dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung selama kegiatan-kegiatan perencanaan dan pelaksanaann serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat, (2) Metode partisipasi asesmen dan rencana, metode ini terdiri dari 4 langkah yaitu: (a) Menemukan masalah, (b) Menemukan potensi, (c) Menganalisis masalah dan potensi, (d) memilih solusi pemecahan masalah, (3) Metode loka karya, metode ini efektif untuk memotivasi anggota peserta menyampaikan aspirasi dan kretivitas. Loka karya bermanfaat untuk mengambil keputusan untuk sesuatu fokus permasalahan secara musyawarah dan ditemukan suatu konsensus, (4) Teknik Brainstorming, teknik ini dapat memotivasi untuk munculnya kreativitas anggota dalam memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi, dan teknik ini merupakan wujud dari “ button up” hingga dapat memunculkan rasa memiliki dan rasa tanggungjawab, (5) CO-CD (community organization-community development).

2.2.7 Proses Pemberdayaan

Menurut Widjajanti (2011: 18) proses pemberdayaan merupakan proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun nonformal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui (a) kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian atau analisis masalah, (b) perencanaan program, (c) pelaksanakan program, (d) keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan.

Soetomo (2013: 95-124) mengemukakan apabila program pembangunan diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat, maka program tersebut harus sesuai dengan kebutuhan dan persoalan masyarakat yang akan ditingkatkan taraf hidupnya. Langkah-langkah pemberdayaan sebagai berikut: 1) reorientasi merupakan peninjauan ulang terhadap pemberian kewenangan kepada steakholder, reorientasi perlu dilakukan karena perspektif memiliki orientasi dan pandangan yang berbeda tentang kapasitas masyarakat dan tentang posisi masyarakat dalam hubungannya dengan berbagai pihak terutama Negara dan pasar. 2) gerakan sosial dapat menciptakan iklim sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang mendorong pengambilan kebijakan untuk memperlihatkan nilai pemberdayaan dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan masyarakat. 3) institusi lokal sebagai pendewasaan dan penyempurnaan penyelenggaraan kegiatan, pendewasaan dan penyempurnaan tersebut melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. 4) pengembangan kapasitas merupakan unsur utama dari proses pemberdayaan disamping pemberian

kewenangan. Pada dasarnya dapat digunakan dua prinsip dasar dalam penyampaian stimuli eksternal agar hasilnya cukup efektif.Pertama, stimuli eksternal harus dapat berfungsi sebagai instrument untuk menggali dan mengaktualisasikan potensi dan modal sosial dalam masyarakat.Kedua, pendekatan yang digunakan dalam memberikan stimuli harus disesuaikan dengan kapasitas kelembagaan.Semakan meningkat kapasitas kelembagaan kapasitas dalam masyarakat, semakin berkurang proporsi stimuli eksternal yang yang diberikan.

Sulistiyani (2004: 118) mengemukakan proses pemberdayaan adalah seluruh kegiatan/ langkah-langkah secara bertahap yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan agen pembaharu, yang terdiri dari: (1) Pendekatan *capacitybuilding* untuk memberdayakan kelembagaaan agen pembaharu, (2) Pendekatan *new publicmanagement* (NPM) untuk meningkatkan kemampuan manajerial agen pembaharu secara internal, (3) Pendekatan kinerja untuk peningkatan kinerja organisasi agen pembaharu, (4) Pendekatan substansial melalui pengorganisasian knowledge, attitude, practice (KAP) agar agen pembaharu menguasai aspek dan subtansi kemiskinan, mampu menentukan solusi dan pendekatan yang tepat untuk menciptakan kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan tidak bersifat selamanya,melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepasuntuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh lagi (Sulistiyani, 2004:83). Sebagaimana disampaikan bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat

akanberlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap ini menggambarkan bahwa pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Seutuhnya penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. Masyarakat akan mengalami proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang terjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar mereka butuhkan. Masyarakat akan hanya dapat memberikan peran partisipasinya pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja. Belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada

kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi di lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ini, maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Konsep pembangunan masyarakat menggambarkan bahwa pada kondisi seperti ini seringkali didudukan pada subjek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja. Sebagaimana disampaikan diatas bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap.

2.2.7. Hambatan-hambatan pemberdayaan

Menurut Ibrahim (1988: 122) terdapat enam faktor utama hambatan dalam inovasi pemberdayaan, yaitu 1) kurang tepatnya peencanaan atau estimasi dalam proses difusi inovasi, 2) adanya konflik dan motivasi, disebabkan karena adanya masalah-masalah pribadi seperti pertentangan antar anggota tim pelaksana, kurang motivasi untuk bekerja dan berbagai macam sikap pribadi yang menganggu kelancaran proses inovasi, 3) inovasi tidak berkembang, 4) masalah finansial, 5) penolakan dari kelompok tertentu, 6) kurang adanya hubungan sosial.

Menurut Arsiyah (2009: 374) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal antara lain: (1) terbatasnya sumber daya manusia, (2) tidak tersedianya bahan baku, (3) keterbatasan kemampuan manajerial, (4) tidak adanya kemampuan mengelola peluang pasar yang ada dan terbatasnya modal usaha yang dimiliki. Sedangkan hambatan eksternal antara lain: (1) Akses kelompok usaha bersama(KUB) sebagai

mitra pemerintah sebagai jembatan pemerintah dengan pengusaha kurang optimal, (2) belum ada pihak swasta yang memberikan bantuan modal sebagai usaha pemeberdayaan ekonomi masyarakat.

Menurut Mu'arifuddin (2011: 117-119) dalam penelitiannya tentang pemberdayaan masyarakat dikelompok tani JIO meliputi beberapa bidang: (1) bidang permodalan, ini disebabkan tingkat sumber daya manusia yang rendah dalam hal pengadministrasian modal, (2) bidang produksi, meliputi kepemilikan lahan yang sempit, iklim yang tidak mendukung, kurangnya pengetahuan pemahaman akan akan jenis lokasi pertanaman anggrek, kurangnya motivasi perawatan anggrek, dan hasil produksi yang rendah, (3) bidang pemasaran, yaitu terjadinya kebergantungan dengankelompok lain.

Menurut Almasri dann Deswimar (2011: 49) dalam artikelnya tentang "peran program pemberdayaan masyarakat desa dalam pembangunan pedesaan" mengemukakan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain: (1) Kecilnya modal, (2) rendahnya penguasaan tehnologi, (3) sempitnya peluang dan kesempatan kerja, (4) terbatasnya pengembangan sumber daya manusia dan tidak dikuasainya akses pasar.

2.3. Pupuk Organik

2.3.1 Pengertian Pupuk Organik

Menurut Suryati(2009: 23) Pupuk organik merupakan pupuk yang diperoleh dari hasil pelapukan bahan-bahan tanaman, limbah organik dan kotoran hewan yang dilakukan melalui proses pengomposan. Pengomposan merupakan proses biokimiawi yang melobatkan jasad renik sebagai perantara yang merombak

bahan organik menjadi kompos. Agar dapat disebut sebagai pupuk organik persyaratan yang harus dipenuhi: (1) Zat N atau zat lemasnya harus terdapat dala bentuk senyawa organik yang dapat dengan mudah diserap oleh tanaman, (2) Pupuk tersebut tidak meningggalkan sisa asam organik di dalam tanah, (3) Pupuk tersebut mempunyai kadar senyawa C organik yang tinggi seperti hidrat arang.

Menurut Mulyani(2008: 91) pupuk organik merupakan hasil akhir dari perubahan atas peruraian bagian-bagian tanaman dan binatang.Pupuk ini memiliki dicirikan dengan kelarutan unsur haranya yang rendah didalam tanah dan biasanya ditujukan untuk memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah.Menurut Yuliarti(2009: 6) pupuk organik merupakan hasil akhir dari peruraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, dimana pupuk organik mampu menggemburkan lapisan permukaan tanah, meningkatkan jasad renik, mempertinggi daya serap dan daya simpan air yang oleh karenanya kesuburan tanah menjadi meningkat.

2.3.2 Macam-Macam Pupuk Organik

Menurut Yuliarti (2009: 8-20) pada dasarnya pupuk organik menurut bahan pembuatan dapat dibagi menjadi beberapa jenis: (1) Pupuk kandang: pupuk kandang merupakan pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan, kotoran hewan yang digunakan adalah kotoran hewan yang sudah disimpan lama disuatu tempat hingga telah mengalami proses pembusukan, (2) Pupuk hijau: pupuk hijau merupakan pupuk yang dibuat dari tanaman atau bagian tanaman yang masih muda,terutama dari famili leguminosa yang dibenamkan kedalam tanah dengan maksud agar dapat meningkatkan ketersediaan bahan organik dan unsur hara bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, (3) Kompos: kompos merupakan

pupuk yang berasal dari hasil fermentasi tumpukan sampah, serasah tanaman ataupun bangkai binatang yang mengalami proses pelapukan dan penguraian yang ditandai dengan adanya perubahan sifat fisik baru, (4) Pupuk organik lainnya seperti (a) Naighsoil yaitu kotoran cair dan padat manusia, (b) Pupuk unggas yaitu pupuk yang berasal dari kotoran unggas, (c) Pupuk bungkil yaitu pupuk yang berasal dari sisa-sisa pembuatan minyak,seperti bungkil kacang,bungkil wijen, bungkil biji kapuk, dan lain-lain, (d) Pupuk organik yang berasal dari ikutan hewan.

2.3.3 Fungsi dan Manfaat Pupuk Organik

Pupuk merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi tanaman.Pupuk ibarat makanan bagi tanaman, sangat penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup tanaman, karena di dalam pupuk terkandung berbagai jenis unsur hara yang sangat penting bagi tanaman.Seiring berjalannya waktu, unsur hara yang ada di dalam tanah menjadi semakin tipis akibat diserap oleh tanaman dan juga terbawa oleh air hujan.Untuk meningkatkan unsur hara itulah pupuk dibutuhkan. Menurut Mulyani(2008: 92) pupuk organik mempunyai beberapa fungsi penting bagi tanah, yaitu: (1) Untuk menggemburkan lapisan tanah permukaan (top soil), (2) Meningkatkan populasi jasad renik, (3) Mempertinggi daya serap dan daya simpan air, (4) Meningkatkan kesuburan tanah.

Selain memiliki beberapa fungsi, pupuk organik juga memiliki beberapa manfaat. Menurut Kartasapoetra(2000: 135) manfaat pupuk kandang antara lain: (1) Meningkatkan kesuburan tanah, (2) mempertinggi kadar humus, (3) Memperbaiki struktur tanah, (4) Mendorong kehidupan jasad renik, (5)

Sebagai sumber unsur mikro yang dibutuhkan tanaman sehingga keseimbangan unsur hara didalam tanah menjadi lebih baik.

Menurut Mulyani (2008: 116-123) mengemukakan bahwa manfaat dari pupuk hijau, antara lain: (1) mencegah perkembangan alang-alang, (2) mempertinggi produktivtas tanah dan tanaman, (3) Untuk memperbaiki keadaan tanah, (4) menghambat berlangsungnya erosi, (5) Melindungi permukaan tanah, (6) Meningkatkan kesuburan tanah, (7) Menahan lajunya air permukaan.

Sedangkan manfaat kompos menurut Mulyani (2008: 133-134) antara lain: (1) Menjadikan keadaan tanah lebih terurai, (2) Memperbaiki struktur tanah, (3) Memperbaiki tata air dan udara tanah, (4) Memperbaiki temperatur tanah, (5) Memperbaiki sifat kimiawi tanah karena adanya daya absorpsi dan daya tukar kation yang besar, (5) Memperbaiki kehidupan mikroorganisme di dalam tanah, (6) Meningkatkan pengaruh pemupukan dengan pupuk-pupuk buatan.

2.3.4 Pembuatan Pupuk Organik

2.3.4.1 Cara membuat pupuk kandang

Pupuk kandang dibedakan menjadi pupuk kandang segar dan pupuk kandang busuk. Pupuk kandang segar merupakan kotoran hewan yang baru keluar dari tubuh hewan yang kadang-kadang masih tercampur urin dan sisa-sisa makanan hewan tersebut. Pupuk kandang busuk merupakan kotoran hewan yang telah disimpan lama sehingga telah mengalami pembusukan. Pupuk kandang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk apabila mengalami proses pengomposan.

Proses pengomposan bermanfaat untuk: (1) Mengurangi bau tidak sedap(busuk) pada lingkungan peternakan, (2) Menghilangkan faktor penghambat

pertumbuhan tanaman yang ada pada kotoran ternak segar(KTS), (3) Menghilangkan kesan kotor/menjijikan, (4) Menghilangkan agen patogen atau bibit rumput liar yang ada pada limbah ternak, (5) Meningkatkan nilai jual pupuk untuk tambahan pendapatan ternak.

Pembuatan pupuk kandang dapat dilakukan dengan 2 cara:Cara pembuatan pupuk kandang yang pertama

a. Timbun kotoran ternak yang bercampur dengan rumput dan jerami ditempat teduh dan beratap,tinggi tumpukan maksimal 2 m.
b. Siram timbunan tersebut dengan air yang sudah dicampur dengan Starter(0,1%) dengan cara dipercik-percikkan hingga rata. Suhu pada tumpukan bagian dalam akan naik setelah beberapa hari hingg mencapai 700 celcius.
c. Diamkan selama dua minggu dan kemudian aduk hingga rata. Suhunya akan turun menjadi lebih kurang 400 celcius. Pengadukan dilakukan setiap dua minggu sekali. Perlakuan ini terus dilakukan selama 2-3 bulan sehingga ada 4-6 kali pengadukan.
d. Setelah 3 bulan maka pupuk organik sudah jadi dan dapat digunakan sebagai pupuk.

Cara pembuatan pupuk organik dengan menggunakan sisa hasil pertanian yang tidak dicampur sisa pakan hijau:

a. Kotoran ternak dikeluarkan dari kandang dan dijemur hingga setengah kering. Penjemuran bisa dilakukan setiap hari.

b. Hamparkan tipis-tipis kotoran tersebut dan timbun setiap hari diatasnya sambil diaduk-aduk hingga menjadi setengah kering.

c. Kumpulkan dan tumpuk ditempat terpisah pada ruangan yang beratap.

d. Kotoran ternak segar yang bercampur dengan sisa-sisa pakan diaduk setiap 3-4 hari sekali. Lakukan selama 30 hari dan tambahkan starter 0,1% dengan cara dipercik-percikan.

e. Tumpukan bahan yang setengah jadi kemudian dicampur dengan kotoran sapi setengah kering dari luar dan diaduk setiap hari.

2.3.4.2 Cara pembuatan kompos

Pembuatan kompos terdapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu *Kranzt*, *Indore*, dan *Ian Macdonald*. Cara *Kranzt* yaitu bahan-bahan mentah ditumpuk setinggi 50cm atau lebih didalam lubang, kemudian diberi pupuk kandang sebagai aktifator hingga mencapai 50C-60C , kemudian tumpukan diinjak-injak sehingga keadaan menjadi anaerob, selanjutnya ditambahkan bahan-bahan mentah hingga mencapai sekitar sekitar 80cm, demikian seterusnya perlakuan penambahan dilakukan sampai tumpukan mencapai tinggi sekitar 1,5 meter. Kemudian setelah mencapai tinggi 1,5 meter tumpukan harus ditutup dengan lapisan tanah bagian atasnya, setelah 3 bulan kompos telah matang dan dapat digunakan.

Cara Indore, yaitu bahan-bahan mentah ditumpuk berlapis-lapis dengan tinggi lebih kurang 60cm dengan ukuran panjang 2,5x2,5 cm, setiap lapis tingginya 15 cm jadi terdapat 4 lapis, diantara lapis diberi pupuk kandang sebagai lapis yang tipis. Kemudian diberikan perlakuan pembalikan lapis-lapis kompos secara teratur yaitu pada hari ke-15, ke-30, ke-60, pembalikan ini dimaksudkan

untuk meratakan penguraian.Setelah berumur 60 hari tumpukan disatukan dan dilakukan pembalikan-pembalikan secara merata dan kompos ini sudah dapat digunakan.

Cara Macdonald, yaitu bahan-bahan mentah(batang-batang kecil dan daun-daunan, sampah tanaman, sampah sayuran dapur) dimasukkan kedalan kotak, ditumpuk hingga mencapai tinggi sekitar 1 meter, dengan ketentuan setiap 20cm tinggi tumpukan diberi akfiator. Kemudian ditutup, setelah kering segera siramkan cairan pupuk kandang secukupnya dan ditutup kembali.Setelah 2 atau 3 ulan tumpukan benar-benar telah melapuk dan kompos dapat segera digunakan.

2.4. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasar hasil observasi,DesaBlagung memiliki lebih dari75% masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik lahan maupun buruh tani. Akan tetapi pengelolaan lahan pertanian maupun perkebunan oleh masyarakat dirasa masih kurang maksimal, hal tersebut dilihat dari perolehan hasil pertanian yang kurang maksimal dan belum dapat memenuhi perekonomian masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya program pemberdayaan yang dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan hasil pertanian sehingga akan berdampak pada peningkatan penghasilan yang diperoleh masyarakat. Program pemberdayaan yang ada di Desa Blagung ialah program pemberdayaan pembuatan pupuk organik, program tersebut berfungsi untuk memanfaatkan kotoran hewan yang dimiliki oleh warga masyarakat agar dapat diolah menjadi pupuk yang memiliki nilai ekonomis dan dapat membantu meningkatkan pertanian warga masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan adalah adanya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan pembuatan pupuk organik.Sasaran program pemberdayaan yang ada di DesaBlagungadalah masyarakat, hal ini dikarenaan masyarakat merupakan subjek dari program pemberdayaan tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik salah satunya adalah sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya bidang ekonomi

Secara singkat kerangka berfikir akan di gambarkan pada bagan di bawah ini

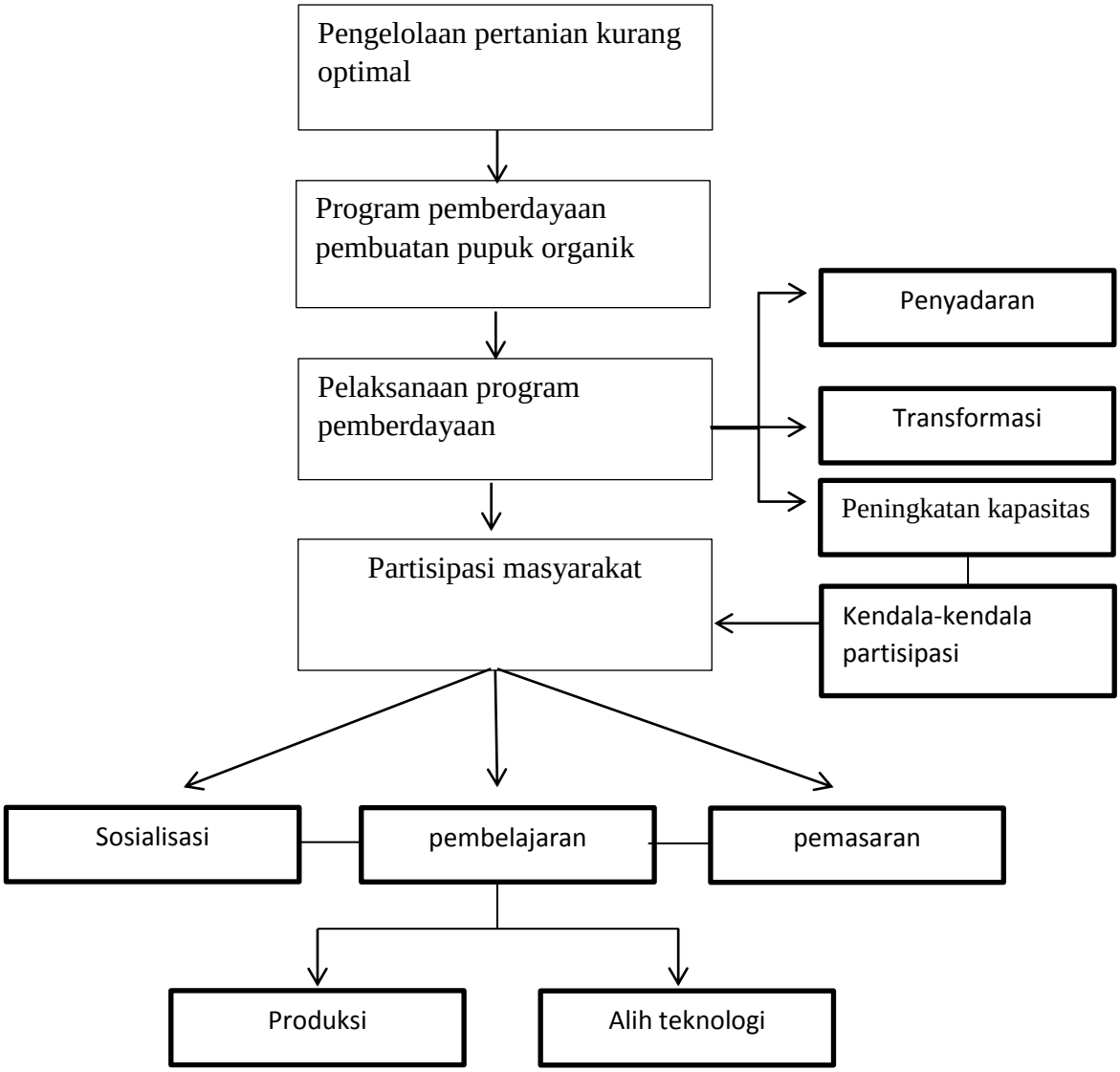

2.1Grafik kerangka berfikir penelitian

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasar pada pokok permasalahan yang telah dikaji tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik maka penelitian ini menggunakan Desain penelitian analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research)* dimana peneliti datang ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Menurut pernyataan Moleong (2012:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan penelitian dengan analisis kualitatif merupakan pendekatan penelitian dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, hasil yang diperoleh adalah analisis diskriptif berupa kata-kata atau huruf dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik di DesaBlagungKecamatan Simo.

Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan memahami secara mendalam tentang bagaimana partisipasi

masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik di DesaBlagung sehingga hasil yang diperoleh diharapkan memperoleh data-data yang objektif dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus dimana peneliti meneliti dan menelaah secara mendalam partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik di DesaBlagung.

3.2. Latar Penelitian

3.2.1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di DesaBlagung Kecamatan Simo. Alasan pemilihan lokasi ini adalah bahwa DesaBlagung dahulunya memiliki Tempat belajar masyarakat dengan nama Ngudi Bogo dimana tempat belajar masyarakat Ngudi Bogo merupakan salah satu dari 3 TBM yang ada dan berjalan di Kabupaten Boyolali. TBM ini telah memiliki dampak yang positif bagi masyarakat yang ada disekitar tempat belajar tersebut. Selain itu, keterampilan yang diberikan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini yang memiliki pekerjaan sebagai petani maupun buruh, mengingat pupuk adalah salah satu hal yang penting dalam pertanian.

3.2.2. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek peneliti adalah subjek yang dituju untuk di teliti oleh peneliti.Subjek peneliti merupakan pusat perhatian atau sasaran peneliti.Terkait dengan hal ini pusat perhatian peneliti, subjek penelitian adalah seluruh masyarakat DesaBlagung mengingat program pemberdayaan masyarakat ini diperuntukkan bagi masyarakat DesaBlagung tanpa terkecuali.

Pemilihan narasumber dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.Pemilihan narasumber didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan utuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya yang dipilih berdasarkan pemikiran logis karena dipandang sebagai sumber data atau informasi dan mempunyai relevansi dengan topik penelitian. Mereka adalah informasi kunci (*key person*) yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti yaitu tentang partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik di DesaBlagung.

Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Blagung, pengelola program pemberdayaan, dan pemerintah Desa blagung.

3.2.3. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan. Rincian waktu penelitian disajikan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

Tahap	Kegiatan	Waktu
Pra lapangan	Rancangan penelitian	Desember 2015-januari 2016
	Perijinan	
	Perlengkapan penelitian	
	Pengenalan latar tempat penelitian	
Penelitian	Pengambilan data	Juni - Juli 2016
Analisis data	Mengorganisasi data	Juli – Agutus 2016
	Mengkode dan reduksi data	
	Intepretasi data	

3.3. Sumber dan Jenis Data

3.3.1 Data Primer

Sumber data primer berasal dari wawancara seperti kata-kata dan tindakan informan.Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. (Moleong: 2012)

Sumber data primer pada penelitian ini adalah pemerintah DesaBlagung, pelaksana program dan masyarakat DesaBlagung.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer.Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, data statistik.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2009: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.

Macam-macam wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono(2009:319) adalah sebagai berikut:

3.4.1.1. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai tekhnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

3.4.1.2. Wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

3.4.1.3. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana pedoman wawancaranya telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan garis besar pertanyaan yang menyangkut hal-hal pokok sebagai pedoman pelaksanaan. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti akan menciptakan suasana informal, jadi selama proses wawancara berlangsung informan bisa merasa nyaman sehingga tercipta suasana yang wajar dan berlangsung selayaknya perbincangan biasa.

Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari subyek dan informan, yaitu masyarakat, pengelola program, serta pemerintah desa sebagai informan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada subyekdan informan terkait

dengan pelaksanaan program pemberdayaan, partisispasi masyarakat dalam pelaksanaan program, serta kendala-kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan.

3.4.2. Observasi

Observasi Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati bagaimana jalannya proses pemberdayaan sehingga sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal yang akan diamati oleh peneliti yaitu bentuk partisipasi masyarakat didalam program pemberdayaan, pelaksanaan program pemberdayaan, serta kendala-kendala pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

3.4.3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 240) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu yang berbentuk tulisan, gambaran, atau karya - karya monumental yang dapat pula digunakan sebagai pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengambil atau menguntip suatu dokumen atau catatan yang suda ada yaitu untuk memperoleh data monografi, demografi dan data lainya yang mendukung kelengkapan informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik di DesaBlagung.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber yaitu observasi/pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh juga tepat.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah:

3.5.1. Pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan data penelitian yang ada di lapangan melalui data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.

3.5.2. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan kepada aspek yang diteliti. Dengan demikian, kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti.

3.5.3. Simpulan atau verifikasi yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Simpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pertanyaan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti.

Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Simpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data akhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan yang ada di lapangan, penyimpangan dan metode pencarian atau pengamatan ulang yang digunakan untuk catatan penelitian.

3.6. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2012: 324) ada 4 kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk keabsahan data yaitu : (1) Derajat kepercayaan, (2) Keteralihan, (3) Kebergantungan, dan (4) Kepastian. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota, kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik *auditing.*

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik ketekunan pengamatan di lapangan dan teknik triangulasi. Ketekunan pengamatan menurut Moleong (2007: 329) berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan di lapangan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Triangulasi menurut Moleong (2007: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin dalam Moleong (2012: 330) membedakan empat triangulasi yaitu: (1) Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong 2007: 330). Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang berada atau pemerintah, (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (2) triangulasi metode, menurut Patton dalam Moleong (2007:331) terdapat dua strategi, yaitu: (a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, (b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (3) Triangulasi peneliti ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. (4) Triangulasi teori adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan

oleh para pakar. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan maksud membandingkan kebenaran data hasil wawancara dengan teori yang terkait dengan penelitian.

Penggunaan teknik ketekunan pengamatan di lapangan dan triangulasi sumber dipergunakan untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan dengan jalan mengikuti segala kegiatan yang terkait dengan fokus penelitian, serta membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan adanya keajegan data yang diperoleh serta mampu dipertanggungjawabkan sesuai dengan dokumen yang ada.

Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digumakan yaitu teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Blagung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.Secara geografis, luas wilayah Desa Blagungadalah 383.994ha. Desa Blagung merupakan desa yang terletak disebelah timurKecamatan Simo. Jarak Desa Blagung dengan Kecamatan Simo sekitar 4 km, jarak dengan Kabupaten Boyolali sekitar 30 km. Data batas administrasi Desa Blagung dan potensi sumber daya alam dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1 Batas Wilayah Administrasi Desa Blagung

Bagian Perbatasan	Perbatasan Desa
Sebelah Utara	Desa Wates
Sebelah Timur	Desa Sumber
Sebelah Selatan	Desa Teter
Sebelah Barat	Desa Kedunglengkong

Tabel 4.2 Potensi Sumber Daya Alam

Jenis Tanah	Luas Tanah
Sawah tadah hujan	160 ha
Pekarang	64 ha
Pekarangan/ kebun	58 ha
Perairan	8 ha

Desa Blagung terdiri dari 12 dukuh, 6 RW (Rukun Warga) dan 35 RT (Rukun Tetangga). Secara administratif satuan RW Desa Blagung yaitu RW I terdiri dari 6 RT, RW II terdiri dari 5 RT, RW III terdiri dari 4 RT, RW IV terdiri dari 6 RT, RW V terdiri dari 7 RT, dan RW VI terdiri dari 7 RT. Sedangkan kondisi demografi Desa Blagung yang di peroleh dari kelurahan dapat diketahui bahwa penduduk Desa Blagung pada tahun 2016 berjumlah 6.116orang, yang terdiri dari 3.002orang yang berjenis kelamin laki-laki, dan perempuan 3.114orang dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.561 KK. Data mata pencaharian dan tingkat pendidikan penduduk Desa Blagung dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel.4.3.Mata Pencaharian Masyarakat Desa Blagung

Jenis pekerjaan	Jumlah penduduk
Petani	508 orang
Petani buruh	887 orang
Pengusaha	176 orang
Buruh industri	187 orang
Buruh bangunan	87 orang
Pedagang	96 orang
Pengangkut	159 orang
PNS	173 orang
Pensiun	97 orang
Lain-lain	975 orang

Tabel.4.4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Blagung

Pendidikan	Jumlah
Tamat akademi/ perguruan tinggi	94 orang
Tamat SLTA	687 orang
Tamat SLTP	672 orang
Tamat SD	1057 orang
Belum tamat SD	608 orang
Tidak sekolah	529 orang

4.1.2. Gambaran Umum Penyelenggaraan Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memandirikan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk. Desa Blagung memiliki suatu program pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pembangunan ya itu pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik.

4.1.2.1. Latar Belakang Berdirinya Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik merupakan salah satu program lanjutan PNPM pada bagian pemberdayaan masyarakat yang kemudian menjadi salah satu program pemerintah desa yang bertujuan untuk memanfaatkan limbah kotoran hewan yang dimiliki oleh masyarakat agar limbah tersebut dapat bermanfaat bagi petani, sehingga petani mau beralih menggunakan pupuk organik dan meninggalkan pupuk kimia yang dapat merusak kesuburan pada tanah.

Awal mula gagasan untuk menyelenggarakan program pembuatan pupuk organik ini ialah melihat suatu daerah yang memiliki banyak limbah

kotoran hewan dan masyarakat daerah tersebut mampu memanfaatkan limbah kotoran hewan tersebut yang dirasa menjadi momok menjijikan bagi masyarakat. Berawal dari inspirasi tersebut pihak pengelola memiliki gagasan untuk menjadikan masyarakat di daerah tempat tinggalnya menjadi masyarakat yang mandiri, dimana masyarakat mandiri ialah masyarakat yang bisa memanfaaatkan dan memaksimalkan semua SDA yang ada dilingkungan, termasuk salah satunya limbah kotoran hewan. Hal itu dikemukakan oleh Pak Sukirin, beliau mengemukakan sebagai berikut.

> “ latar belakang program pemberdayaan pembuatan pupuk organik adalah masyarakat menggunakan pupuk organik dan tidak mengandalkan pupuk kimia untuk bertanam, dan komitmen awal kami untuk bisa memanfaatkan limbah kotoran hewan yang selama ini belum bisa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat.”

4.1.2.1.1. Perijinan Penyelenggaraan Program

Penyelenggaraan suatu program pemberdayaan dalam suatu daerah, perijinan adalah salah satu hal yang penting untuk dapat terselenggara atau tidaknya suatu program. Perijinan tersebut harus diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan dalam program pemberdayaan tersebut. Perijinan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah perijinan untuk menyelenggarakan program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik, perijinan berasal dari masyarakat, pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dan pemerintahan kabupaten. Hal tersebut seuai yang diungkapkan pak Sukirin selaku pengelola program, beliau mengemukakan tentang perijinan penyelenggaraan sebagai berikut.

> *“*kalau perijinanan tertulis kita itu dengan koordinasi kemudian dibuat berita acara dan disampaikan ke masyarakat, berita acara itukan hal yg penting dalam pnpm, jdi pnpm itu segala bentuk kegiatannya menggunakan berita acara”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pihak pengelola dalam meminta perijinan kepada masyarakat dilakukan *door to door*, hal ini bertujuan untuk memperoleh perijinan dan meminta saran kepada masyarakat bagaimana baiknya untuk menyelenggarakan program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik ini. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh pak wahono, beliau mengemukakan tentang perijinan menyelenggarakan program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik sebagai berikut.

> *“* dulu pak sukirin kesini mbak, dia memberi tahu kalau mau buat pupuk organik di situ(tempat pemberdayaan) katanya boleh apa tidak, takutnya mengganggu kenyamanan, soalnya kan nanti takut kalau bau, gitu mbk”

Perijinan dari pemerintah daerah Boyolali dapat diketahui melalui dokumen Kelompok Kerja Ruang Belajar Masyarakat Terampil Kabupaten Boyolali. Hal tersebut dikarenakan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik Desa Blagung ini dibawah naungan RBM boyolali yang disebut Tempat Belajar Masyarakat.

4.1.2.1.2. Struktur Pengelola Program Pemberdayaan

Struktur pengelola program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik.

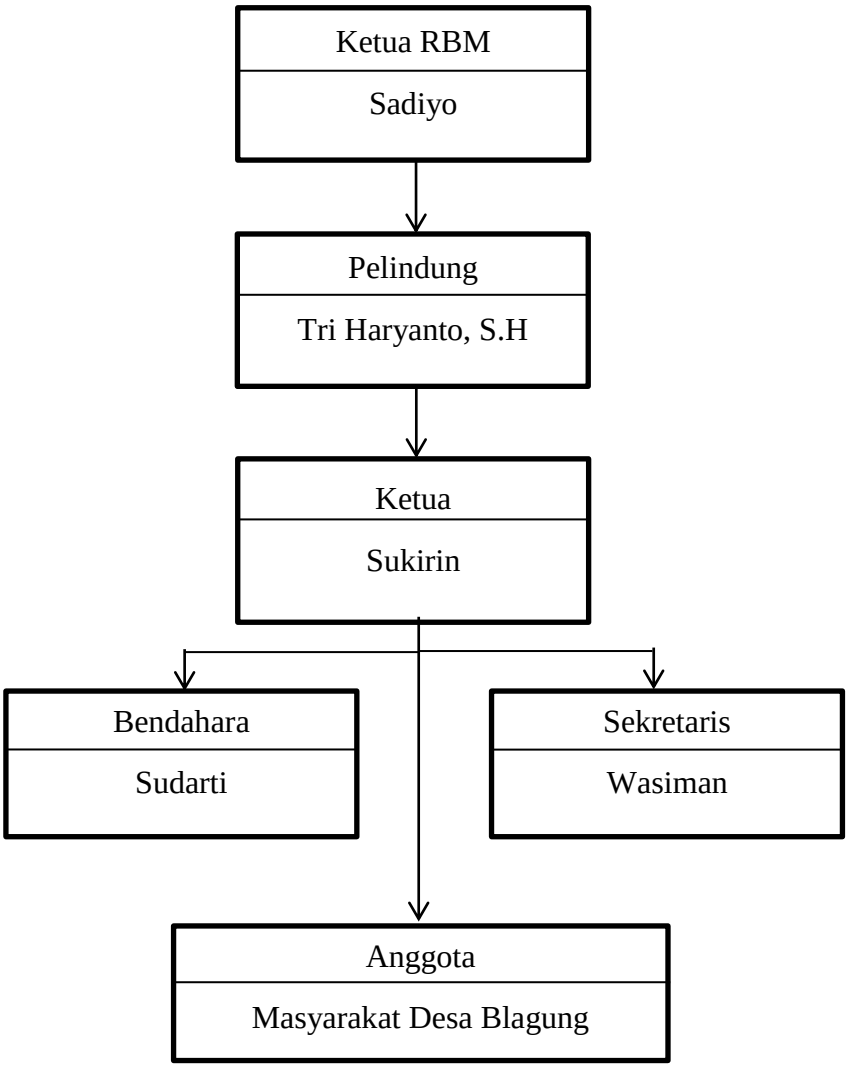

Bagan 4.1 Struktur Pengelola Program Pemberdayaan

4.1.2.2. Sumber Dana Pemberdayaan

Menyelenggarakan suatu program pemberdayaan, dana merupakan suatu hal yang penting dan yang harus terpenuhi sebelum pelaksanaan kegiatan. Dana tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dari pemerintahan maupun dari masyarakat tempat pemberdayaan. Dana pemberdayaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah asal dana yang dikelola pihak pemberdayaan untuk melaksanakan program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik.

Berdasar hasil wawancara, sumber dana pelaksanaan pemberdayaan adalah berasal dari Ruang Belajar Masyarakat(RBM). Pemerintah desa dan masyarakat setempat tidak ikut mendanai penyelenggaraaan program pemberdayaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Pak Supar selaku pemerintah desa, beliau mengemukakan sebagai berikut.

> *“* dari pemerintah desa tidak ada bantuan untuk penyelenggaraan program pemberdayaan itu mbk, soalnya pemerintah desa kalau mau mengeluarkan harus ada semacam proposal atau semacamnya, karna pemerintah desa tidak bisa mengeluarkan dana begitu saja apalagi dalam jumlah yang tidak sedikit, ya intinya semua harus ada dalam laporan penggunaan dana desa. La dari pemerintah merasa bahwa pihak pengelola sampai sekarang mampu dan tidak kekurangan dana, hal tersebut kami simpulkan berdasarkan sikap pihak pengelola yang tidak mengeluhkan dana untuk menyelenggarakan pemberdayaan.”

Hal tersebut dikemukakan pula oleh bapak yatno selaku masyarakat, beliau mengemukakan tentang asal mula dana penyelenggaraan prgram pemberdayaan sebagai berikut.

> “saya dulu tidak ditariki uang mbak, kayanya masyarakat sini nggak ada yang ditariki uang untuk batuan penyelenggaraan pembuatan pupuk itu kok mbak. Dulu pak sukirin itu cuma datang

> minta saran mau mengadakan pembuatan pupuk organik, tpi tidak minta uang*”*

Berdasarkan pemaparan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik, sumber dana yang diperoleh pihak penyelenggara program adalah bersal dari RBM Boyolali. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh pak sukirin, beliau mengemukakan sebagai berikut.

> “ sumber dana penyelenggaraan program pemberdayaan ini berasal dari RBM Boyolali, dulu itu sebanyak Rp. 7.500.000. Dana tersebut sebenarnya dana sisa tahunan yang harus kembali ke masyarakat, la dulu itu sudah ditawarkan keberbagai Desa, akan tetapi tidak ada yang berani untuk mengambi dana tersebut, la gimana wong cuma dana segitu, untuk membeli mesin aja nggak cukup. Kemudian saya minta saja salnya saya juga punya program yang menurut saya bisa bermanfaat bagi masyarakat dan dapat meningkatkan hasil pertanian masyarakat”.

4.1.3. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

Berdasar hasil wawancara pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung terdapat beberapa tahap dan bentuk kegiatan. Pelaksanaan kegiatan tersebut sebagai berikut.

4.1.3.1. Launcing dan Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Proses launcing dan sosialisasi pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik dilakukan pada tanggal(14 April 2014). Tempat pelaksanaan Proses launcing dan sosialisasi tentang pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di dukuh Poncowidodo RT 32 RW 6 Desa Blagung, Kecamatan Simo. Kegiatan pelaksanaan launcing antara lain sosialisasi program pemberdayaan, sambutan dari berbagai pihak, tanya jawab peserta, dan pemberian contoh produk pupuk organik dan cara pembuatan pupuk organik.

Peserta yang hadir dalam proses launcing dan sosialisasi pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh pengelola program pemberdayaan menghadirkan dari beberapa pihak yang berkaitan dengan program pemberdayaan, antara lain Bapermas Boyolali, Camat perwakilan dari kecamatan, Kepala Desa Blagung dan Kepala Dusun Poncowidodo selaku tempat pelaksanaan pemberdayaan, Tokoh Masyarakat Setempat, Ketua Kelompok Tani Desa Blagung, Koramil dan Polisi selaku keamanan Kecamatan Simo, dan beberapa perusahaan pupuk. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti terhadap Bapak Supar selaku pihak pemerintah desa (16 Juli 2016), beliau mengemukakan bahwa proses launcing dan sosialisasi sebagai berikut.

> “ kemarin saya juga menghadiri proses launcing dan sosialisasi program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik yang dikelola oleh pak sukirin itu, karena saya kebetulan saya ini adalah ketua dusun yang mana tempat penyelenggaraan pemberdayaan itu berada diwilayah saya, jadi saya diundang. Kemarin pas launcing itu banyak unsur yang hadir kok mbk, ada dari bapermas, Pak camat Juga datang, trus perusahaan juga ada, pokoknya banyak kok mbak yang datang”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh bapak yatno selaku masyarakat Desa Blagung, beliau mngemukakan tentang proses launcing dan sosialisasi program pemberdayaaan sebagai berikut.

> “saat launcing saya diundang mbk, banyak kok mbak yang diundang wong rame banget pas launcing itu, ada yang dari boyolali, ada Pak Camat, polisi dan koramil juga ada, masyarakatnya juga banyak mbk”

Launcing dan sosialisasi program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan program pemberdayaan kepada masyarakat Desa Blagung khususnya para petani yang menggunakan pupuk kimia agar

beralih menggunakan pupuk organik. Selanjutnya pensosialisasian program pemberdayaan akan disosialisasikan di beberapa kelompok tani yang ada di Desa Blagung pada pertemuan rutin kelompok Tani, pensosialisasian tersebut akan dilakukan oleh ketua kelompok tani yang telah menghadiri proses launcing dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pengelola program. Hal tersebut sesuai hasil wawancara peneliti terhadap Pak Sukirin selaku Pengelola Program. Beliau mengemukakan bahwa proses sosialisasi selanjutnya sebagai berikut.

> “ proses sosialisasi kami hanya melakukan sekali yaitu pas launcing program pemberdayaan, dimana kami mengundang aparat desa hingga boyolali, dan kelompok tani Desa Blagung dan sekitar Desa Blagung, wong yang dari Sumber aja juga ada kok mbak. La selanjutnya diharapkan sosialisasi program pembuatan pupuk organik itu dilakukan pada pertemuan rutin kelompok tani sehingga para petani akan mengetahui adanya program pemberdayaan pemberdayaan pembuatan pupuk organik ini.”

Hal serupa juga disampaikan oleh pak wahono selaku masayarakat Desa Blagung. Beliau mengemukakan bahwa proses kelanjutan sosialisasi sebagai berikut.

> “ saya tau program pemberdayaan pembuatan pupuk organik ini pertama cuma dari tetangga, trus pas saya hadir dipertemuan rutin kelompok tani, ketuanya menyampaikan bahwa Desa Blagung ada program pembuatan pupuk organik gitu mbak, katanya kalau mau belajar membuat pupuk organik yang benar disuru datang ke Pak Sukirin”

Berdasar pemaparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan launcing dan sosialisasi pemberdayaan masyrakat melalui pembuatan pupuk organik diikuti dari berbagai pihak baik pemerintahan, masayarakat, aparat keamanan maupun perusahaan penduduk terlaksananya program pemberdayaan. Sosialisasi selanjutnya bergantung pada masyarakat dan ketua kelompok tani

dalam melakukan sosialisasi, sosialisasai dapat disampaikan perorangan atau dalam kelompok atau pertemuan.

4.1.3.2. Proses Pembelajaran dalam Pemberdayaan

Proses pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan tutor dan peserta guna mencapai satu tujuan yaitu merubah yang belum tahu menjadi tahu. Proses pembalajaran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik di desa blagung.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penyelenggaraan peberdayaan terdapat dua unsur kegiatan, yaitu kegiatan produksi dan transformasi alih teknologi.Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik ini dilaksanakan ketika pelaksanaan launcing program pemberdayaan, dimana tutor mempraktikan cara produksi pembuatan pupuk organik dari penjemuran kotoran hewan hingga penggilingan dan pupuk sudah siap digunakan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara perkelompok hanya dilakukan sekali saja, selanjutnya masyarakat yang ingin belajar membuat pupuk organik dapat datang secara langsung ke tempat pembuatan pupuk organik dan akan diajari secara langsung oleh pengelola dan anggota yang terlibat dalam proses produksi pupuk organik. Sehingga dalam pemberdayaan ini tidak ada pertemuan rutin guna melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Sukirin tentang pelaksanaan pebelajaran, beliau mengungkapkan sebagai berikut

> “kalau pertemuan rutin untuk proses pembelajaran saja tidak ada mbak, kami hanya melaksanakan pembelajaran secara

> berkelompok pas launcing itu mbak, kami langsung mengajari peserta bagaimana cara membuat pupuk organik yang kami produksi dan kami juga memperlihatkan hasil dari produksi kami. Tapi kami juga tidak langsung tidak menerima masyarakat yang mau belajar cara pembuatan mbk, wong sampai sekarang aja masih banyak yang datang meminta untuk diajari cara membuat pupuk meskipun bukan dari Desa Blagung. Kami punya alasan kenapa hanya melakukan sekali pertemuan mbk, ini dikarenakan membuat pupuk organik itu hanya sedikit orang yang terarik, soalnya membuat pupuk itu berarti mau berkecimpung dengan sampah, sampahnya bukan sampah sembarangan lo mbak, ini sampah kotoran hewan. Selain itu membuat pupuk itu mudah jadi tida perlu waktu lama untuk mempelajarinya."

1. Warga Belajar Pemberdayaan Masyarakat

Peserta didik pembelajaran dalam program pemberdayaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah peserta didik yang berpartisipasi mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan oleh pengelola program pemberdayaan. Sasaran dari program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik ini adalah seluruh masyarakat Desa Blagung. Tidak terdapat persyaratan apapun bagi masyarakat yang ingin mengikuti pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik. Hal ini sesuai yang disampaikan bapak Wasiman selaku pengelola program tentang rekruitmen warga belajar yang ingin mengikuti pemberdayaan sebagai berikut.

> *"* tidak ada persyaratan apa-apa mbak bagi masyarakat yang ingin mengikuti pemberdayaan ini, mereka mau mengikuti program ini saja kami sudah senang. Mereka tidak perlu membayar ataupun memberikan yang lainnya"

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak yatno, beliau mengemukakan bahwa dalam rekruitmen warga belajar sebagai berikut.

> " saya mengikuti pembuatan pupuk ini ya tinggal ikut aja mbk, saya menggunakan produknya setiap masa tanam, dulu pas awal

> berdiri saya juga tidak dimintai uang ataupun barang untuk menunjang pembelajaran”

Berdasarkan pemaparan dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sasaran dari pemberdayaan masyarakat ini adalah seluruh masyarakat Desa Blagung. Perekrutan warga belajar tidak dikenakan persyaratan apapun, sehingga pelaksaan pemberdayaan masayrakat melalui pembutan pupuk organik ini benar-benar dilakukan secara swadaya.

2. Tutor Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat

Tutor dalam pelaksaan pemberdayaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tutor yang dianggap paham dan bisa tentang pembuatan pupuk organik, sehingga memiliki tugas untuk memberikan materi pembelajaran dalam pemberdayaan. Tutor dalam proses pembelajaran ini adalah pengelola dan anggota yang mengelola program pemberdayaan. Hal ini dapat diketahui berdasar hasil wawancara terhadap bapak wahono, beliau mengemukakan sebagai berikut.

> *“* kalau yang mengajari cara pembuatan pupuk ya pak sukirin sendiri mbak, dulu pas launcing yang ngajari membuat pupuk ya pak sukirin dan pekerjanya. Jadi pas pak sukirin habis ngasih sambutan dan membuka pak sukirin langsung terjun untuk membuat pupuk organik itu”

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas tutor dalam kegiatan pebelajaran dalam program pemberdayaan adalah pihak pengelola program pemberdayaan.

3. Sarana-prasarana Pembelajaran Pemberdayaan

Fasilitas dalam pembelajaran adalah suatu hal yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Fasilitas yang dimaksud dalam pembahasan ini

adalah fasilitas seperti 1)bahan dan alat produksi untuk membuat pupuk organik, meliputi bahan limbah kotoran hewan, obat pengurai, alat penggiling, karung untuk mengemas produk, 2) sarana pembelajaran meliputi ruang belajar, modul serta buku, dan tempat untuk praktek memproduksi pupuk.

4.1.3.2.1. Proses produksi

Salah satu unsur pembelajaran dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik ialah produksi pupuk organik.

1. Bahan Produksi pupuk organik

Bahan produksi yang digunakan untuk pembuatan pupuk organik adalah limbah kotoran hewan. Limbah kotoran hewan diperoleh dari lingkungan masyarakat Desa Blagung, dimana masyarakat Desa Blagung banyak yang memiliki hewan ternak, sehingga untuk limbah kotoran hewan yang digunakan untuk bahan pembuatan pupuk dapat dibilang sangat melimpah. Pupuk organik yang diproduksi oleh pengelola program pemberdayaan hanya mengkhususkan pada limbah kotoran hewan saja. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak sukirin, beliau mengemukakan tentang bahan pembuatan pupuk organik sebagai berikut.

> “ bahan pembuatan pupuk organik kami itu hanya limbah kotoran hewan mbk, karna apa limbah kotoran hewan bagi masyarakat merupakan momok yang menjijikan, la kami ingin merubah momok tersebut agar ddapat dimafaatkah. Kami tidak menggunakan dari limbah tumbuhan karna kami rasa limbah kotoran hewan masih banyak dan malah masih melimpah”

2. Waktu produksi pupuk organik

Berdasar hasil wawancara terhadap pihak pengelola, produksi pupuk organik membutuhkan waktu lebih kurang 20 hari. Pihak pengelola tidak ada jadwal rutin untuk memproduksi pupuk, hal ini dikarenakan apabila pupuk diproduksi tetapi tempat untuk penyimpanan produk pupuk tesebut tidak ada maka pupuk tersebut akan terbuang sia-sia. Pihak pengelola melakukan proses produksi ketika menerima pesanan, akan tetapi apabila masyarakat membutuhkan produk pupuk pihak dari pengelola masih menyediakannya. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan Pak Wasiman, beliau mengemukakan tentang waktu produksi pupuk sebagai berikut.

> "proses produksi membutuhkan waktu sekitar 20 harian, itu sudah sampai pengemasan. Tapi kami apabila mau produksi kami nunggu pesanan dulu mbak, soalnya kalau kami memproduksi trus tapi masyarakat tidak membutuhkan, nanti malah kebuang kalo produksi trus, wong kalo mau dikemas wadah yang buat ngemas itu nggak bisa bertahan ama soale kan pupuk itu panas mbak"

3. Fasilitas dalam pelaksanaan produksi

Berdasar hasil wawancara fasilitas dalam pelaksanaan produksi ini dahulunya berasal rumah bekas kandang ayam, rumah ini milik salah satu warga masyarakat Desa Blagung yang kebetulan sudah tidak dipakai. Selain tempat untuk pembuatan produk, fasilitas ain yang digunakan untuk memproduksi pupuk organik adalah alat giling untuk menggiling lembah kotoran hewan yang sudah kering dan siap digiling. Alat penggilingan tersebut diperoleh dari dana bantuan pemerintah Boyolali melalui RBM.

4.1.3.2.2. Alih Teknologi Penggunaan Pupuk Organik

Desa Blagung dalam hasil pertanian dapat dikatakan masih kurang maksimal dalam memanfaatkan lahan pertanian. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pertanian tersebut, salah satunya penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat menyebabkan unsur hara yang terkandung dalam tanah menjadi semakin menipis, hal ini meyebabkan menurunnya kesuburan tanah. Pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik ini diharapkan dapat dimanfaatkan masyarakat agar dapat memperbaiki kesuburan tanah, akan tetapi pada kenyataanya masih banyak masyarakat tani yang belum sadar akan hal tersebut. Masyarakat tani masih menggunakan pupuk kimia 75% lebih besar dibandingkan pupuk organik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak supar. Beliau mengemukakan tentang kondisi masyarakat tani Desa Blagung sebagai berikut.

> *“* masyarakat sini itu susah mbak, sebenarnya penyuluhan tentang penggunaan pupuk organik itu sudah sejak saya menjabat pertama sebagai kadus, tapi ya itu namane juga masyarakat desa kalo nanem ki pengennya cepet duwur, cepet gedhe, cepet panen, Tapi mereka nggak memperdulikan jangka panjangnya. Mereka tetep pakai pupuk organik tpi ya Cuma buat *ngijone*(menghijaukan) aja, kan kalau pakai pupuk organik bisa bikin tanaman jadi hijau.”

1. Pemberian Contoh

Pemberian contoh merupakan salah satu rangsangan yang digunakan untuk menarik perhatian masyarakat agar dapat mau beralih menggunakan pupuk organik. Masyarakat yang sudah melihat hasil pertanian dari penggunaan pupuk organik akan mengikuti menggunakan pupuk organik meskipun pertumbuhan dari

tanaman tersebut sedikit lambat. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Pak Sukirin, beliau mengemukakan sebagai berikut.

> *“* yang dapat merangsang masyarakat untuk menggunakan pupuk organik ya anu mbk, dari contoh hasil panen menggunakan pupuk organik itu sendiri. Masyarakat kita itu kan sukanya masih meniru, jadi ya kita menggunakan cara dengan memberikan contoh jadi masyarakat mau menggunakan pupuk organik”

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pemberian contoh hasil panen dengan menggunakan pupuk organik yang dilakukan oleh pihak pengelola, masyarakat menjadi tertarik menggunakan produk pupuk organik dalam mengelola lahan pertanian para petani.

2. Barter Kotoran Hewan dengan Produk Pupuk Organik

Selain pemberian contoh hasil tanaman dengna menggunakan pupuk organik, pihak pengelola pelaksanaan program pemberdayaan dalam merangsang masyarakat untuk beralih menggunakan pupuk organik juga menggunakan cara sistem barter. Masyarakat yang memiliki limbah kotoran hewan baik sapi, kambing, ayam, maupun puyuh akan diambil oleh pihak pengelola untuk digunakan sebagai bahan pokok pembuatan pupuk organik, limbah tersebut akan ditukar dengan pupuk organik yang sudah jadi sehingga masyarakat tidak perlu membeli dan tidak perlu membersihkan kandang ternak mereka. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkap pak yatno, beliau mengemukakan tentang barter limbah hewan dan produk pupuk organik sebagai berikut.

> “ kami punya hewan ternak mbak, la kebetulan pas launcing itu pak sukirin bilang siapa yang punya kotoran hewan bisa diberikan kepada mereka(pihak pengelola) katanya nnati mau diganti dengan pupuk yang sudah jadi. Kami maa seneng mbak, wong kalau nimpal(bersihin kandang) sendiri aja saya juga males mbak, baunya itu nggak enak. La kalo sama pak Sukirin, kami tinggal manggil,

> nanti pak Sukirin sudah kesini sendiri, trus saya dikasih pupuk yang sudah jadi kadang malah masih diberi uang*”*

Berdasarkan hasil pemaparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sistem barter yang dilakukan pihak pengelola dan masyarakat dapat menarik dan memberi keuntungan pada masyarakat untuk menggunakan produk pupuk organik.

3. Harga yang terjangkau

Pemberian rangsangan yang digunakan oleh pihak pengelola pemberdayaan untuk mengalihkan masyarakat agar menggunakan pupuk organik cara terakhir yaitu dengan menjual pupuk dengan harga yang terjangkau. Pupuk organik yang dijual oleh pihak pengelola pemberdayaan 1 katong berisi 40 kg seharga Rp. 20.000, harga tersebut sama dengan harga pupuk yang berasal dari subsidi pemerintah, akan tetapi kualitas pupuk yang diproduksi pihak pengelola pemberdayaan dirasa lebih terjamin, dimana bahan baku yang digunakan untuk pembuatan pupuk organik adalah campuran dari beberapa kotoran hewan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan pak sukirin, beliau mengemukakan tentang harga dan kualitas pupuk organik sebagai berikut.

> “Mereka sangat bisa merasakan setelah menggunakan pupuk ini dan hasilnya memuaskan dibandingkan dengan pupuk organik subsidi dari pemerintah yang harganya masih terbilang mahal dan saya merangsang petani dengan harga yang jauh lebih rendah, agar masyarakat tertarik kemudian termotivasi dan alhirnya meniru menggunakan pupuk organik ini.Biasanya masyarakat tidak mau tau dengan asal mula harga pupuk, yang mereka tau pupuk subsidi dan pupuk hasil pemberdayaan ya harganya sama. Akan tetapi yang membedakan ialah hasil setelah dipupukkan, 40 kg pupuk dari pemerintah dan 40kg pupuk dari program pemberdayaan nnti dilihatnya akan maksimal yg berasl dari pupuk hasil program pemberdayaan, karna bahan yang kami gunakan ialah kotoran

> perpaduan misal kotoran ayam, kotoran sapi, kotoran puyuh, kotora kambing, tpi kalau yang dari pemerintah kan sampah sembarang sampahkan, sehingga ini tentang kualitas."

4.1.3.3 Pemasaran produk pupuk organik

Pemasaran produk pupuk organik tidak hanya di Desa Blagung saja, lingkungan sekitar desa blagung yang berada di Kecamatan Simo sudah banyak yang menggunakan produk tersebut. Berdasar hasil wawancara terhadap pihak pengelola pemasaran sudah mencapai Selo, Kopeng, hingga Ambarawa. Metode pemasaran yang dilakukan pihak pengelola dengan cara menitipkan produk pupuk organik pada toko-toko pertanian yang ada di Desa Blagung, toko-toko yang ada di Kecamatan Simo. Selain pemasaran melalui toko-toko, teknik pemasaran dilakukan dari mulut kemulut kebetulan pihak pengelola program pemberdayaan ini adalah salah satu pengurus RBM Boyolali sehingga koneksi yang dimiliki

4.1.4. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan keikutserataan mayarakat dalam suatu program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penikmat hasil. Partisipasi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah partisipasi mayarakat dalam keikutsertaan mengikuti kegiatan program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung.

4.1.4.1. Bentuk Sumbangan dalam Partisipasi

Bentuk adalah sumbangan yang diberikan oleh masyarakat sebagai upaya mendukung penyelenggaraan kegiatan, sumbangan tersebut berupa meteri/ uang, tenaga, dan pikiran. Bentuk sumbangan partisipasi masyarakat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bentuk sumbangan partisipasi yang

diberikan masyarakat dalam pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa bentuk sumbangan masyarakat dalam pemberdayaan hanya cenderung berupa materi atau uang.

Bentuk sumbangan uang yang diberikan masyarakat sebagai bentuk imbalan bagi pengelola atau dengan kata lain untuk membeli produk yang sudah diproduksi oleh pengelola. Berdasar hasil wawancara peneliti terhadap pihak pengelola program, partisipasi masyarakat desa blagung hanya dalam tahap penikmat hasil pemberdayaan, dimana dalam tahap tersebut bentuk sumbangan yang dapat diberikan terhadap program pemberdayaan hanya bentuk uang.

Selain materi berbentuk uang, bentuk sumbangan yang diberikan kepada masyarakat dalam mendukung adanya program pemberdayaan tersebut adalah materi berupa barang. Barang yang disumbangkan oleh masyarakat berupa limbah kotoran hewan yang dimiliki oleh warga, dimana limbah kotoran hewan adalah bahan pokok untuk pembuatan pupuk organik.

Tidak ada jadwal atau peraturan dalam pemberian sumbangan partisipasi bagi masyarakat untuk diberikan kepada program pemberdayaan, baik yang berbentuk uang ataupun limbah kotoran hewan. Masyarakat biasanya menggunakan pupuk organik yang produksi oleh pihak pengelola pada saat akan musim tanam. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Pak Sukirin, beliau mengemukakan bentuk partisipasi masyarakat sebagai berikut.

> “partisipasi masyarakat hanya sebagai penikmat hasil, itupun masih menggunakan proses yang panjang dari melihat hasil yang akhirnya tertarik, terangsang dan meniru. Jadi bentuk sumbangan yang diberikan oleh masyarakat ya hanya materi. Tapi Alhamdulillah masyarakat yang sudah menggunakan pupuk organik pada masa tanam sebelumnya biasanya mereka

> menggunakan pupuk organik pada masa tanam selanjutnya, berarti ini kan menandakan bahwa mereka sudah menyadari keunggulan dari pupuk organik dibandingkan pupuk kimia"

Bentuk sumbangan lain seperti tenaga dan ide gagasan dalam pemberdayaan ini cenderung pasif. Sumbangan berbentuk tenaga yang biasa dilakukan untuk melakukan kegiatan produksi diakui pihak pengelola bahwa pihak pengelola memiliki pekerja yang dibayar untuk membantu melaksanakan kegiatan produksi tersebut. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh pak sukirin, beliau mengemukakan tentang partisipasi masyarakat dalam proses produksi sebagai berikut.

> *"* dalam proses produksi kami memilih masyarakat yang benar-benar mau berkecimpung dengan kotoran hewan mbk, saya tidak memaksa masyarakat untuk mengikuti proses produksi, soalnya apa? Yang kita produksi ini bahannya dari otoran hewan, kadang masyarakat mincium baunya saja sudah muntah apalagi suruh jadi satu dengan kotoran itu. Jadi kami memilih beberapa pekerja untuk membantu kami dalam proses produksi, tapi ya kami beri imbalan mbak meskipun kalau dihitung-hitung tidak sepadan dengan tenaga mereka."

Seperti halnya yang dikemukakan oleh pak sukirin, pak wahono juga berpendapat tentang partisipasi dalam proses produksi sebagai berikut.

> *"*saya nggak ikut memproduksi mbak, mending saya buat pupuk sendiri kalau saya mau, kan saya juga punya hewan ternak. Selain saya nggak punya waktu jujur saja saya males mbak untuk mengolah limbah tersebut, makanya saya senang banget pas tau Pak Sukirin ada program pupuk organik itu kan kotoran hewan saya bisa diambil sama Pak Sukirin, jadi saya tidak perlu membersihkan kandang saya."

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan produksi bentuk partisipasi masyarakat yaitu bentuk materi/ uang.

4.1.4.2. Keaktifan Masyarakat dalam Pemberdayaan

Keaktifan masyarakat adalah bentuk keaktifan masyarakat dalam mengikuti suatu program kegiatan masyarakat. Keaktifan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah keaktifan dan keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan masyarakat di Desa Blagung. Berdasar hasil wawancara pelaksanaan kegiatan program kegiatan pemberdayaan, keterlibatan masyarakat hanya pada kegiatan tertentu dalam program pemberdayaan tersebut, yaitu dalam sosialisasi, proses pembelajaran, dan dalam proses penikmat hasil.

Kegiatan sosialisasi diikuti masyarakat pada launcing program pemberdayaan dan ketika mengikuti pertemuan rutin kelompok tani. Kegiatan pembelajaran diikuti masyarakat ketika mengikuti launcing, dimana pada launcing pengelola mengajari masyarakat cara membuat pupuk organik. Pertemuan untuk pembelajaran dan sosialisasi dilakukan hanya sekali dan selanjutnya tidak ada pertemuan rutin untuk membahas dan mempelajari pembuatan pupuk tersebut. Kegiatan pemasaran masyarakat bertindak sebagai konsumen, dimana masyarakat hanya membeli produk yang dimiliki oleh pihak pengelola pembuatan pupuk organik. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Pak Edi, beliau mengungkapkan tentang keaktifan dalam kegiatan pemberdayaan sebagai berikut.

> *"*saya ikut dalam program pembuatan pupuk ya hanya sekali pas launcing mbk, setau saya juga tidak ada tindak lanjut dari program itu kok, misalkan pertemuan rutin atau peninjauan ulang dari pihak pengelola ke kelompok tani gitu nggak ada kok mbk, ya cuma sekali itu tok pas launcing, kalau ada pertemuan rutin pasti ada

> undangan atau rembug, tapi nggak ada. Selanjutnya ya masyarakat hanya membeli produk pupuk itu”

Berdasar pemaparan dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut cenderung pasif, dimana masyarakat hanya sepintas lalu dalam mengikuti program pemberdayaan tersebut.

4.1.4.3. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pemberdayaan

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti suatu program kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam sebuah program sangat menentukan berjalan atau tidaknya program yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bentuk partisipasi masyarakat dalam suatu program kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik dapat dibagi menjadi 2 yaitu partisipasi sebagian dan partisipasi kosong.

1. Partisipasi sebagian

Partisipasi bagian adalah bentuk partisipasi masyarakat yang mengikuti kegiatan pelaksanaan pemberdayaan yang hanya pada beberapa kegiatan. Artinya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut hanya sepintas lalu dan tidak mengikuti dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Pak Sukirin. Beliau mengemukakan tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program sebagai berikut.

> “ bentuk partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pemberdayaan ini hanya sepintas lalu mbak, itu saja untuk membuat masyarakat mau beralih ke pupuk organik masih sulit sekali, karena memang kalau menggunakan pupuk organik perkembangannya lambat mbak, padahal kalau masyarakat itu

> kalau nanam pengennya ya cepet besar, cepet panen gitu mbak, tapi ya tidak memikirkan jangka panjangnya"

Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Pak Wahono. Beliau mengemukakan tentang bentuk partisipasi beliau dalam program pemberdayaan sebagai berikut.

> "saya ikut program pemberdayaaan itu ya pas launcing saja mbk, selanjutnya saya tidak ikut, wong saya juga punya kerjaan sendiri dari pagi sampai sore, jadi mau ikut progra itu sudah tidak ada waktu, paling kalau mau masa tanam saya baru membeli produk yan diproduksi oleh Pak Sukirin itu"

Berdasar pernyataan tentang partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat hanya sebagai penikmat hasil, dimana masyarakat bertindak sebagai konsumen. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain adalah a) motivasi, b) faktor usia, c) faktor pekerjaan, d) faktor jenis kelamin, e) sosialisasi yang kurang dari pengelola.

2. Partisipasi kosong atau tidak berpartisipasi

Partisipasi kosong adalah bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dimana masyarakat tidak ikut serta dalam segala kegiatan yang telah diselenggarakan oleh penyelenggara atau pengelola baik dari kegiatan awal hingga akhir. Bentuk partisipasi kosong atau masyarakat tidak berpartisipasi dipengaruhi beberapa faktor. Antara lain: a) motivasi, b) jenis kelamin, c) pekerjaan, d) faktor usia, e) sosialisasi yang kurang dari pengelola.

Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh ibu darmi, beliau mengemukakan tentang alasan tidak mengikuti program pemberdayaan tersebut sebagai berikut.

> *"nggawe pupuk nggone pak sukirin iku aku ora melu mbak, wong aku ki ra diundangi, nek lewat kelompok tani aku yo ra reti, wong aku ki tani tapi ra pernah melu kelompok tani. Aku meh melu ngnu kui ki males mbak, wes tuo wes ra perlu perlu melu kumpulan, nek nggarap sawah kaet cilik aku yo wes iso mbak wong cilikanku yo nani ngewangi wong tuoku* (buat pupuk ditempatnya Pak Sukirin saya tidak ikut mbak, saya tidak diundang, kalau sosialisasinya lewat kelompok tani ya saya tidak tahu,soalnya saya itu petani tapi tidak pernah ikut kelompok tani. Saya tidak ada motivasi mbak kalau mau ikut kelompok tani seperti itu, saya ini udah tua, saya rasa saya sudah tidak butuh perkumpulan seperti itu, kalau mengelola sawah dari kecil saya sudah bisa menggarap sawah mbak, soalnya dari kecil saya sudah belajar bertani dari orang tua saya yang pekerjaan sehari-harinya sebagai petani)"

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Muslikah beliau mengemukakan alasan tidak mengikuti program pemberdayaan sebagai berikut.

> "pemberdayaan pupuk organik itu apa mbak? Saya malah nggak tau. Saya ini bukan petani, punya sawah iya tapi saya suruh orang untuk mengerjakan. Saya mau menngerjakan sendiri itu nggak ada waktu mbak, pekerjaan ini saja sudah numpuk trus. Tapi saya tidak tahu kalau ada pemberdayaan pupuk organik, nggak ada sosialisasi juga soalnya"

4.1.5. Kendala-Kendala Partisipasai Masyarakat dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat.

Kendala-kendala partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat adalah kendala yang dihadapi oleh masyarakat selama penyelenggaraan kegiatan program pemberdayaan tersebut dilaksanakan. Kendala-kendala yang dihadapi oleh dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimaksud dalam pembahasan ini faktor-faktor

yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan bagi masyarakat .Berdasarkan hasil wawancara kendala-kendala partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan.

4.1.5.1. Kendala Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Sosialisasi

Berdasarkan hasil wawancara kendala yang dialami masyarakat dalam proses pelaksanaan sosialisasi yaitu pekerjaan dan waktu proses sosialisasi.

a. Kendala dalam hal pekerjaan

Kendala dalam hal pekerjaan biasanya dialami oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan selain sebagai petani, dimana pekerjaan yang mereka miliki tidak dapat ditinggalkan atau diambil alih tanggung jawabkan kepada orang lain. hal ini sesuai yang dikemukakan oleh ibu Sri Lestari. Beliau adalah seorang buruh pabrik yang jadwal kerjanya telah diatur oleh perusahaan, sehingga apabila beliau tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya akan diberi sanksi. Berikut pemaparan hasil wawancara.

> "saya dulu diundang mbak pas launcing pupuk itu, la saya pas waktu itu tidak bisa hadir karna saya masuk shift pagi, padahal undangan untuh hadir dilauncing itu sekitar jam 10."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pekerjaan mempengaruhi penyelenggaraan pemberdayaan, dimana masyarakat dalam memenuhi kelangsungan hidup membutuhkan suatu pekerjaan. Program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dirasa masyarakat belum dapat memenuhi kebutuhan hidup setiap masyarakat

b. Kendala dalam waktu penyelenggaraan kegiatan sosialisasi

Masyarakat Desa Blagung lebih dari 45% bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Berdasarkan dokumen RBM, Penyelenggaraan kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pihak pengelola dimulai dari pukul 10.00 hingga pukul 15.00 WIB. Berdasar hasil wawancara terhadap masyarakat banyak masyarakat yang tidak hadir dalam proses sosialisasi tersebut dikaranenakan waktu penyelenggaraan yang kurang efektif dan efisien. Hal ini disampaikan oleh Pak sobari. Beliau mengemukakan tentang tidak efektif dan efisiennya penyelenggaraan sosialisasi oleh pihak pengelola sebagai berikut.

> *" aku mben jane yo kon teko mbak, nanging dikone jam 10an, yo aku pileh nang sawah wae nggarap sawah. Wong jarene rampunge sore barang, lak yo eman-eman sawahku to yo* (saya dulu sebenarnya juga disuruh untuk meghadiri sosialisasi itu mbak, tapi saya diundang datang pada jam 10, ya saya milih ke sawah untuk mengolah lahan, soalnya saya dengar-dengar kegiatan itu selesainya sore)."

4.1.5.2. Kendala Masyarakat dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan pemberdayaan melalui pupuk organik memiliki beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan setelah pelaksanaan sosialisasi. Tutor pelaksana pembelajarannya adalah pihak pengelola pemberdayaan itu sendiri. Kendala-kendala yang dihadapi masyarakat adalah faktor usia.

Faktor usia adalah faktor yang menentukan dalam penyelenggaraan suatu program. Masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani rata-rata usianya adalah 45. Proses pelaksanaan pembelajaran pada program pemberdayaan pembuatan pupuk organik metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor ialah

metode pembelajaran secara praktik, dimana masyarakat diberi tahu cara membuat pupuk secara langsung tanpa diberi teori. Akan tetapi pada saat pelaksanaan praktik pembuatan pupuk tersebut masyarakat yang mengikuti proses pembelajaran tidak dilibatkan dalam pembuatan pupuk, dimana masyarakat hanya mengawasi proses pembuatan pupuk organik tersebut. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh pak Edi sebagai berikut.

> "saya jujur saja ya mbak, sebenarnya pas diajari kurang paham, ya selain saya ini sudah tua jadi kalau diajari teori tok dan saya cuma lihat saya kurang paham secara mendetail, la wong kami hanya melihat tanpa ikut membuat secara langsung, jadi kami nggak tahu kapan kotoran bisa digiling, pokoknya kurang mendetail gitu."

Berdasar pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa usia mempengaruhi partisipasi masyarakat terkait dengan pemahaman masyarakat tentang pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

4.1.5.3. Kendala Partisipasi Masyarakat dalam Proses Produksi

Berdasar hasil wawancara kendala masyarakat dalam proses produksi antara lain faktor jenis kelamin, pekerjaan, dan motivasi. Faktor jenis kelamin mempengaruhi penyelenggaraan suatu kegiatan, masyarakat yang berjenis kelamin perempuan dari pihak pengelola dilarang untuk ikut melakukan kegiatan produksi, hal tersebut kekuatan tengan perempuan menjadi salah satu pertimbangan bagi pihak pengelola. selain itu kegiatan produsi adalah kegiatan yang dapat dibilang sebagai pekerjaan kasar, sehingga pihak pengelola melarang perempuan untuk ikut.

Selain faktor jenis kelamin faktor lain yang menjadi kendala masyarakat dalam proses produksi adalah motivasi atau ketertarikan rendah yang

dimiliki masyarakat. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh pak Yatno. Beliau mengemukakan alasan kendala dalam mengikuti kegiatan produksi.

> “ saya nggak ikut kegiatan pembuatan pupuk mbak, saya milih beli aja, saya sebenarnya juga punya bahan untuk buat pupuk itu mbk, tapi mending saya kasih ke pak Sukirin dan saya dapat pupuk yang sudah jadi mbk.”

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik dari hasil data observasi, wawancara, maupun dokumentasi peneliti terhadap subjek yang diteliti, maka peneliti akan melakukan pembahasan mengenai partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung sebagai berikut.

4.2.1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pembuatan Pupuk Organik

Program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung merupakan program yang bertujuan untuk memanfaatkan limbah kotoran hewan yang dimiliki masyarakat Desa Blagung agar limbah tersebut memiliki nilai ekonomis. Masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki merupakan harapan dari pengelola program sehingga masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan tersebut dapat menjadi masyarakat mandiri dan menjadi masyarakat yang berdaya. Hasil dari program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung menunjukan bahwa sebagian masyarakat yang memiliki limbah kotora hewan dapat menfaatkan limbah kotoran hewan untuk digunakan sebagai pupuk organik untuk menyuburkan tanah pertanian masyarakat, penggunaan pupuk organik tersebut sekaligus mengurangi

penggunaan pupuk kimia yang dapat merusak kesubaran tanah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Wijaya (2002: 77) mengatakan tujuan dari pemberdayan masyarakat adalah untuk membangkitkan segala kemampuan yang ada pada masyarakat untuk mencapai tujuan pertumbuhan motivasi, inisiatif, kreatif serta penghargaan dan pengakuan bagi mereka yang berprestasi.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya membutuhkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan. Apabila program pemberdayaan diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat, maka program pemberdayaan tersebut harus sesuai dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat yang akan ditingkatkan taraf hidupnya (Soetomo 2013: 95). Pelaksanaan pemberdayaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik, dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut tidak hanya pihak pengelola yang melaksanakn kegiatan tersebut.

Pelibatan masyarakat dan pemerintah desa dalam pelaksanaan pemberdayaan di Desa Blagung yang diselenggarakan oleh pengelola program dikarenakan dengan adanya pelibatan masyarakat akan mempermudah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, baik dalam pemenuhan kegiatan pemberdayaan maupun dalam mengelola dan mengembangkan hasil dari program pemberdayaan. Pelibatan masyarakat dan berbagai pihak dari pemerintahan berfungsi untuk pemenuhan fasilitas pelaksanaan kegiatan pemberdayaan serta sebagai *steakholder* kegiatan pemberdayaan.

Selain masyarakat dan pemerintah Desa Blagung pihak pengelola juga melibatkan Bapermasdes Kabupaten Boyolali, perusahaan-perusahaan pupuk , tokoh-tokoh masyarakat, serta kelompok tani. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soetomo (2013: 103-104) tentang operasional konsep pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang menyangkut institusi lokal menyatakan bahwa" institusi lokal dalam pelaksanaan pemberdayaan perlu adanya institusi lokal sebagai pendewasaan dan penyempurnaan penyelenggaraan kegiatan, pendewasaan dan penyempurnaan tersebut melalui kegiatan monitoring dan evaluasi".

Pelaksanaan program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung menghasilkan beberapa kegiatan, kegiatan tersebut seperti; a) kegiatan sosialisasi, b) kegiatan belajar, c) pengalihan penggunaan pupuk kimia menjadi pupuk organik, d) produksi pupuk , e) pemasaran. Kegiatan sosialisasi merupakan tahap pengenalan dan penyadaran masyarakat tentang perlunya pihak pengelola mengadakan program pemberdayaan serta untuk menyadarkan masyarakat khususnya para petani tentang pentingnya menggunakan pupuk organik bagi kesuburan tanah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sulistyani (2004: 83) bahwa tahap pertama dalam proses pembelajaran pemberdayaan ialah

> "Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap ini menggambarkan bahwa pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Seutuhnya penyadaran akan lebih membuka keinginan

> dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran dalam pelaksanaan pemberdayaan merupakan proses kegiatan belajar mengajar, dimana masyarakat belajar bagaimana cara membuat pupuk organik secara benar, mengetahui manfaat dari penggunaan pupuk organik. Berdasarkan hasil wawancara, proses pembelajaran pada pemberdayaan masyarakata di Desa Blagung yang berlaku sebagai tutor ialah pihak pengelola sendiri dan yang menjadi warga belajar ialah masyarakat Desa Blagung terutama ketua dari kelompok tani. Metode yang digunakan oleh tutor dalam menyampaikan materi ialah metode ceramah, dimana dengan metode ceramah diharapkan masyaakat dapat menerima materi dengan mudah. Hal tersebut sesuai tahap pelaksanaan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sulistyani (2003: 84) yaitu " Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan."

Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan kegiatan produksi dan pemasaran dilakukan ketika masa tanam dan apabila menerima pesanan, proses produksi tidak dilakukan setiap hari karena tempat penyimpanan yang kurang memadai. Proses produksi memakan waktu sekitar 20 hari setelah bahan utama yaitu limbah kotoran hewan dirasa sudah siap untuk digiling atau di produksi. Pemasaran produk pupuk organik sudah sampai luar kabupaten, biasanya daerah pegunungan yang banyk menananm sayuran seperti Selo di daerah Boyolali,

Kopeng di daerah Salatiga, dan Ambarawa yang memesan produk pupuk dalam jumlah yang banyak.

4.2.2. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pemberdayaan

Partisipasi dalam pemberdayaan merupakan hal penting terselenggaranya program pemberdayaan. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung. Pelaksanaan pemberdayaan di Desa Blagung awal melibatkan berbagai pihak, baik dari masyarakat, pemerintah daerah, institusi yang berhubungan dengan pemberdayaan, hingga perusahaan pupuk di sekitar tempat pelaksanaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, partisipasi masyarakat dan pihak-pihak lainnya dalam pelaksanaan pemberdayaan hanya sepintas lalu, dimana partisipasi masyarakat pada pelaksanaan pemberdayaan hanya pada beberapa kegiatan, yaitu kegiatan sosialisasi, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan produksi. Pada kegiatan sosialisasi masyarakat menerima penyuluhan dan pada kegiatan pembelajaran masyarakat hanya menerima materi pembelajaran. Pada kegiatan produksi masyarakat berpartisipasi dengan memberikan limbah kotoran hewan yang dimiliki sebagai bahan utama pembuatan pupuk organik.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat diketahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik antara lain: a) dalam bentuk materi bahan/ uang, b) dalam bentuk tenaga, c) dalam

bentuk gagasan atau ide. Partisipasi dalam bentuk materi bahan/ uang dilakukan masyarakat pada kegiatan produksi dan kegiatan penggunaan produk pupuk yang telah diproduksi. Bentuk materi yang diberikan oleh masyarakat yaitu limbah kotoran hewan yang dimiliki masyarakat untuk membuatpupuk organik, dimana limbah kotoran hewan merupakan bahan utama untuk membuat pupuk organik. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dilakukan pada kegiatan produksi, dimana masyarakat membantu membuat pupuk organik, akan tetapi masyarakat tertentu yang terlibat dalam proses produksi tersebut, dengan kata lain masyarakat tersebut sebagai pembantu tenaga atau buruh dalam pembuatan pupuk organik. Partisipasi masyarakat dalam bentuk gagasan atau ide disampaikan masyarakat ketika pihak pengelola meminta ijin kepada masyarakat untuk mengadakan program pemberdayaan di Desa Blagung. Bentuk partisipasi masyarakat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septyasa (2013: 63) bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam program Desa Siaga antara lain yaitu (1) Partisipasi pikiran, partisipasi ini dapat dilakukan masyarakat dengan memberikan sumbangan ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat, (2) Partisipasi tenaga, partisipasi ini dapat dilakukan masyarakat dengan memberikan sumbangan tenaga, (3) Partisipasi harta, partisipasi ini dapat dilakukan masyarakat dengan memberikan sumbangan berupa harta atau uang dan makanan yang dapat membantu pelaksanaan pembangunan.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu membantu masyarakat agar lebih berdaya dan lebih mandiri. Hal tersebut menunjukan bahwa pihak pengelola hanya sebagai pihak eksternal sebagai perantara, motivator, dan

pendorong agar masyarakat dapat melakukan kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih mandiri. Sedangkan pelaksana utama seharusnya masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat yang menentukan program, melaksanakan program, dan mengembangkan hasil pemberdayaan karena pada dasarnya program pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. akan tetapi pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung, pihak pengelolalah yang merencanakan, mengambil keputusan, dan melaksanakan program pemberdayaan tersebut. Pihak-pihak yang melakukan upaya pemberdayaan tersebut, dibalik usaha mulia memberdayakan masyarakat tidak jarang juga terkandung muatan kepentingan (Soetomo 2013: 180).

Adanya kepentingan tertentu pada pihak pengelola tersebut dapat diketahui pada keterlibatan masyarakat yang hanya pada beberapa kegiatan dan tidak ada kelangsungan atau tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh pihak pengelola sehingga masyarakat hanya dijadikan objek dalam pemberdayaan yang hanya dilibatkan sebagai penikmat hasil dari program pemberdayaan, seingga tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu memendirikan masyarakat melalui pemanfaatan limbah pupuk organik belum dapat terealisasikan.

4.2.3. Kendala Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tentunya memiliki beberapa kendala pemberdayaan pada masyarakat. Kendala yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kendala partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa faktor kendala yang menghambat partisipasi masayarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan, faktor tersebut adalah faktor intern dan faktor eksteren dari masyarakat. faktor intern yang menjadi kendala partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan ialah motivasi, usia, pekerjaan, dan jenis kelamin yang dimiliki masyarakat. Motivasi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh masyarkat ketika mengikuti suatu kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara motivasi yang dimiliki masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan pembuatan pupuk dapat dikatakan kecil, hal tersebut dapat diketahui dari partisipasi yang diberikan masyarakat pada pelaksanaan program. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi yang minim menjadi kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan. Hasil penelitian tersebut dikuatkan dengan pernyataan agus(2011: 87) dalam penelitiannya menyatakan bahwa" salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan yaitu keinginan masyarakat dalam mengikuti program tersebut".

Faktor motivasi, faktor usia juga mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan, dimana dari hasil penelitian warga belajar yang mengikuti pemberdayaan rata-rata usia masyarakat tersebut 45 tahun. Sedangkan masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan pemberdayaan hanya pada beberapa kegiatan,

yaitu pada pembelajaran, pada usia 40 tahun keatas masyarakat mengakui bahwa kemampuan mereka dalam menyimak materi kurang baik hal tersebut juga dipengaruhi tingkat pendidikan masyarakat. hal tersebut dapat disimpulkan bahwa usia masyarakat mempengaruhi dan menjadi kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan.

Selain motivasi dan usia, berdasarkan hasil penelitian faktor pekerjaan juga menjadi kendala pelaksanaan pemberdayaan, dimana masyarakat di Desa Blagung banyak yang memiliki pekerjaan, sehingga waktu untuk mengikuti pemberdayaan tidak ada. Selain faktor internal terdapat faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan, yaitu kurangnya sosialisasi yang diselenggarakan oleh pihak pengelola dan pemerintah daerah.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui data hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

5.1.1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Pelaksanaan program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung terlaksana melalui beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain, 1) kegiatan sosialisasi memperkenalkan program kegiatan yang ada di Desa Blagung, 2) kegiatan pembelajaran mentransfer ilmu tentang pengelolaan limbah kotoran hewan menjadi pupuk organik, 3) kegiatan pengalihan penggunaan pupuk kimia menjadi pupuk organik yang dilakukan oleh pengelola untuk menarik perhatian masyarakat khususnya masyarakat tani untuk beralih menggunakan pupuk organik, 4) kegiatan produksi mengolah dan memproduksi limbah kotoran menjadi pupuk organik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, 5) kegiatan pemasaran untuk memasarkan hasil produksi pupuk organik yang telah diproduksi ke berbagai masyarakat.

5.1.2. Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan

Pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung melibatkan beberapa pihak, antara lain pemerintah daerah, Bapermasdes Boyolali, perusahaan pupuk di daerah sekitar Boyolali, serta masyarakat Desa

Blagung tentunya. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan antara lain kegiatan sosialisasi, kegiatan pembelajaran, kegiatan produksi. Bentuk partisipasi masyarakat antara lain, materi/ uang, ide atau gagasan, dan tenaga. Bentuk materi/ uang diwujudkan melalui kegiatan produksi dan penikmat hasil, dalam proses produksi masyarakat yang memiliki limbah kotoran hewan ikut menyumbang limbah kotoran hewan untuk dioalah menjadi pupuk organik, kemudian dalam penikmat hasil masyarakat membeli hasil produksi pupuk yang telah siap digunakan oleh masyarakat. Bentuk gagasan atau ide diwujudkan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi salah satunya memberi saran kepada pengelola untuk mengelola tempat produksi, hal tersebut disebabkan tempat produksi yang berada di tengah perkampungan masyarakat. Bentuk tenaga diwujudkan dalam kegiatan produksi dimana terdapat beberapa masyarakat tertentu yang ikut dalam kegiatan produksi membantu mengola limbah kotoran hewan menjadi pupuk organik.

5.1.3. Kendala-kendala Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan

Kendala-kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat merupakan kendala-kendala yang dialami oleh pihak pengelola dan masyarakat. Kendala-kendala pengelola dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan yaitu kendala dalam permodalan dan kendala dalam fasilitas. Sedangkan kendala masyarakat dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan yaitu motivasi kurang, faktor usia, faktor pekerjaan, serta kurangnya sosialisasi yang diberikan pihak pengelola.

5.2. Saran

5.2.1. Penyelenggaraan pemberdayaan seharusnya berdasarkan masalah dan kebutuhan masyarakat. Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dilakukan dengan cara musyawarah dengan masyarakat, sehingga kebutuhan dan masalah yang dihadapi masyarakat akan terpenuhi dan terselesaikan.

5.2.2. Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik perlu ditingkatkan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan, sehingga masyarakat tidak hanya sebagai objek program pemberdayaan melainkan masyarakat menjadi subjek yang menyusun program, melaksanakan dan menikmati hasil dari program pemberdayaan.

5.2.3. Sosialisasi tentang manfaat dan kelebihan pupuk organik perlu diberikan kembali kepada masyarakat untuk menyadarkan dan meningkatkan motivasi masyarakat agar tertarik mengikuti program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik, sehingga tujuan dari program pemberdayaan yaitu mengalihkan penggunaan pupuk kimia menjadi pupuk organik oleh petani dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Agus, Ragil. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jombang Kota Semarang*. Skripsi. Fakultas Hukum. Universitas Negeri Semarang

Arsiyah. 2009. Pemberdayaan Dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *Jurnal Wacana* Vol. 12(2)

Boley, B.B. 2014 . Measuring empowerment: Developing and validating the Resident Empowerment through Tourism Scale(RETS)*" jurnal Tourism Managemen.* Vol 45 (85-94)

Conyers, Diana. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: UGM Press.

Ibrahim. (1998). *Inovasi Pendidikan,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan P2LPTK

Karianga, Hendra. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum dan Demokrasi),* Bandung: PT. Alumni

Kartasapoetra.2000. *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Jakarta: PT . Rineka Cipta

Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya

Mubyarto. 2000 . *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Mulyani. 2008. *Pupuk Dan cara Pemupukan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Mu'arifuddin. 2011. *Pemberdayaan Petani Anggrek Melalui Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan Di Kelompok Tani Anggrek Jrobang Indah Orchid Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Semarang: Skripsi

Noor, Munawar. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS.* Vol. 1 (2)

Novia. 2015. Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Program Alokasi Dana Desa. *Jurnal S-1 Ilmu Sosiatri.* Vol. 4 (3).

Nugroho, Prayogo. 2014. *7 Kompenen Pemberdayaan.*http://MarketingStudyClubManagementUPNYogyakartaIn

donesia7KOMPONENPEMBERDAYAANMASYARAKAT.htm Diakses pada tanggal 10 Oktober 2016

Rukminto Isbandi Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas dari Pemikiran Menuju Penerapan.* Depok: FISIP UI Press

Septiany, Irma. 2012. *Partisipasi Masyarakat dalam implementasi program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan dengan Penggunaan Model CLEAR di Kelurahan Kaliabang Tengah.* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia

Septyasa, Nuring. 2013. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Gunung Kidul. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik.* Vol. 1 (1)

Sudjana, D. 2003. *Sistem dan Manajemen (Teori dan Aplikasi).* Bandung: Falah Production.

Soetomo. 2008. *Strategi – Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suhendra. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat.* Bandung: Alfabeta

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Suryana, Sawa. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat*. Unniversitas Negeri Semarang

Suryati, Teti .2009 . *Bijak dan Cerdas Mengolah Sampah: Membuat Kompos dari Sampah Rumah Tangga*. Jakarta : Agromedia Pustaka

Tahitu dan Damanik. 2007. Studi tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Agroforestri*. Vol. 1 (2)

Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globlalisasi*.Jakarta :PT. Grasindo

UU No. 25 tahun 2004 BAB 1 pasal 2

UU No 6 tahun 2014 pasal 68 ayat 2e

Widjajanti, Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 12 (1), hlm 15-27

Wijaya, HAW. 2002. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yuliarti, Nurheti. 2009. *1001 Cara Menghasilkan Pupuk Organik.* Yogyakarta: Lily publisher

Lampiran

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA PEMERINTAH DESA

"Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Pupuk Organik desa Blagung"

No	Kajian	Fokus	Sub Fokus	Item
A.	Pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik	Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat	1.1. Tahap penyadaran 1.2. Tahap transformasi 1.3. Tahap peningkatan kapasitas	
		Partisipasi pemerintah daerah dalm pelaksanaan	2.1 Antusias/ tidak antusias 2.2 Bentuk sumbangan	

PEDOMAN WAWANCARA

"PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MELALUI PEMBUATAN PUPUK ORGANIK DESA BLAGUNG"

Pemerintah Desa

1. Tujuan Wawancara
2. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal :

   Waktu :

   Tempat :

   Durasi :
3. Identitas Informan

   Nama :

   Alamat :

   Jabaatan :

   No. Hp :
4. Alat yang digunakan

A) Pelaksanaan Pemberdayaan

1. Apakah pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik itu?
2. Siapakah sasaran pemberdayaan program melalui pembuatan pupuk organik?
3. Apakah ada persyaratan khusus mengikuti program pemberdayaan?
4. Apakah ada perijinan dari pemerintah desa terhadap penyelenggaraan program pemberdayaan?
5. Sejak kapan pemerintah desa terlibat dalam program pemberdayaan?
6. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat?

7. Apakah ada proses sosialisasi tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?
8. Bagaimana pelaksanaan proses sosialisasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?
9. Bagaimana kesadaran masyarakat tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?
10. Apakah hambatan pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

B) Bentuk Partisipasi

11. Bagaimana dukungan pemerintah terhadap program pemberdayaan pupuk organik?
12. Apakah pemerintah desa terlibat dalam setiap kegiatan?
13. Apakah pemerintah desa terlibat dalam kegiatan sosialisasi?
14. Apakah bentuk partisipasi pemerintah desa dalam kegiatan sosialisasi?
15. Apakah pemerintah desa terlibat dalam kegiatan pembelajaran?
16. Apakah bentuk partisipasi pemerintah daerah dalam kegiatan pembelajaran?
17. Apakah pemerintah desa terlibat dalam usaha pengalihan penggunaan pupuk kimia menjadi pupuk organik?
18. Apakah bentuk partisipasi pemerintah desa dalam usaha pengalihan penggunaan pupuk organik menjadi pupuk kimia?
19. Apakah pemerintah desa terlibat kegiatan produksi?
20. Apakah pemerintah desa terlibat dalam kegiatan pemasaran?

21. Apakah bentuk sumbangan dana diberikan pemerintah terhadap penyelenggaraan program pemberdayaan?

HASIL WAWANCARA PEMERINTAH DESA

4. Tujuan Wawancara

   Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik

5. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal : Minggu, 12 Juli 2016

   Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

   Tempat : Rumah bapak Supar

   Durasi : 120 menit

6. Identitas Informan

   Nama : Supar

   Alamat : Dukuh Gebang, Desa Balgung

   Jabaatan : Kadus 3

   No. Hp : -

7. Alat yang digunakan

   - Tape recorder
   - Camera digital
   - Bolpoin dan block note

A) Pelaksanaan Pemberdayaan

1. Apakah pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik itu?

   Jawab : salah satu program pemerintah yang mana disitu akan mengurangi pupuk yang diproduksi oleh perusahaan untuk mengurangi zat kimia. Akan

tetapi masyarakat disini masih belum mau menggunakan sepenuhnya pupuk organik tersebut, sebetulnya disini sudah ada yang mencoba membuat atau memproduksinya yaitu pak sukirin.

2. Siapakah sasaran pemberdayaan program melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : masyarakat Desa Blagung

3. Apakah ada persyaratan khusus mengikuti program pemberdayaan?

   Jawab : tidak ada kayaknya mbak.

4. Apakah ada perijinan dari pemerintah desa terhadap penyelenggaraan program pemberdayaan?

   Jawab : sudah kayaknya mbk dari pemerintah. Kmarin saya pas launcing juga menghadiri, tetapi secara perijinan tertulis saya tidak tahu. Saya kira pak sukirin juga ijin ke pemerintah desa, soalnya kemarin pas launcing menghadirkan dari beberapa unsur kemarin, secara pastinya saya tidak tahu, karna saya kan hanya kadus, la kebetulan tbm yang dikelola pak sukirin itu berada diwilayah saya. Ijin secara prosedurnya ijin secara resmi saya akan mendirikan tbm ini saya sendiri juga tidak tahu karna yang tahu itu ya pak kades.

5. Sejak kapan pemerintah desa terlibat dalam program pemberdayaan?

   Jawab : sebenarnya sudah lama, kalau tbm yang dikelola pak sukirin itu baru dimulai tahun 2014 kemarin, tetapi masyarakat sendiri dari penyuluh sudah lama kira-kira tahun 2002 2003 menyuruh untuk menggunakan organik. Contohnya dulu itu ada demplot kedelai, dari penyuluh sendiri juga memberi pelajaan untuk membuat pupuk organik itu.

6. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat?

   Jawab : saya ikut dalam program pembuatan pupuk ya hanya sekali pas launcing mbk, setau saya juga tidak ada tindak lanjut dari program itu kok, misalkan pertemuan rutin atau peninjauan ulang dari pihak pengelola ke kelompok tani gitu nggak ada kok mbk, ya cuma sekali itu tok pas launcing, kalau ada pertemuan rutin pasti ada undangan atau rembug, tapi nggak ada. Selanjutnya ya masyarakat hanya membeli produk pupuk itu.

7. Apakah ada proses sosialisasi tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : ada mbk.

8. Bagaimana pelaksanaan proses sosialisasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : kemarin saya juga menghadiri proses launcing dan sosialisasi program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik yang dikelola oleh pak sukirin itu, karena saya kebetulan saya ini adalah ketua dusun yang mana tempat penyelenggaraan pemberdayaan itu berada diwilayah saya, jadi saya diundang. Kemarin pas launcing itu banyak unsur yang hadir kok mbk, ada dari bapermas, Pak camat juga datang, trus perusahaan juga ada, pokoknya banyak kok mbak yang datang

9. Bagaimana kesadaran masyarakat tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : Kesadaran masyarakat akan penggunaan pupuk organik: sudah banyak yang memakai tetapi belum maksimal. Saya sendiripun juga mencoba

menggunakan pupuk organik selain dari pak sukirin saya mencoba membuat sendiri tpi ya belum sepenuhnya dan masih menggunakan dari pabrik.

10. Apakah hambatan pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : karena kelemahan dari pupuk organik itu sendiri kurang begitu maksimal, dalam arti perkembangannya lambat sekali, la masyarakat petani di desa blagung maunya menanam segera subur trus panennya banyak tetpi tidak memikirkan dampak negatifnya, kalau nant terlalu banyak menggunakan pupuk yang dibuat oleh pabrik itukan banyak kimianya.

B) Bentuk Partisipasi

11. Bagaimana dukungan pemerintah terhadap program pemberdayaan pupuk organik?

    Jawab : dari pemerintah desa mendukung sepenuhnya program tersebut, hanya saja seperti yang saya katakan diawal masyarakat belum mau sepenuhnya menggunakan produk tersebut, sebenarnya pemerintah mendukung sekali program tersebut.

12. Apakah pemerintah desa terlibat dalam setiap kegiatan?

    Jawab : tidak mbak, pemerintah desa hanya terlibat dalam beberapa kegiatan.

13. Apakah pemerintah desa terlibat dalam kegiatan sosialisasi?

    Jawab : iya mbak

14. Apakah bentuk partisipasi pemerintah desa dalam kegiatan sosialisasi?

Jawab : waktu sosialisasi kami hanya sebagai tamu undangan untuk launcing program pemberdayaan tersebut mbk, kalau kegiatan sosialisasi sudah diatur sama pihak pengelola.

15. Apakah pemerintah desa terlibat dalam kegiatan pembelajaran?

    Jawab : iya mbak, kami ada pas kegiatan pembelajaran dilaksanakan

16. Apakah bentuk partisipasi pemerintah daerah dalam kegiatan pembelajaran?

    Jawab : kami hanya ikut mejadi peserta mbk.

17. Apakah pemerintah desa terlibat dalam usaha pengalihan penggunaan pupuk kimia menjadi pupuk organik?

    Jawab : iya mbak. Ya kan pemerintah desa pengennya masyarakat itu menggunakan pupuk organik untuk bisa menjaga kesuburan tanah

18. Apakah bentuk partisipasi pemerintah desa dalam usaha pengalihan penggunaan pupuk organik menjadi pupuk kimia?

    Jawab : kami ya memberi contoh mbak, kami bertani menggunakan pupuk organik gitu, sehingga masyarakat kalau sudah melihat hasilnya akan tertarik.

19. Apakah pemerintah desa terlibat kegiatan produksi?

    Jawab : tidak mbak.

20. Apakah pemerintah desa terlibat dalam kegiatan pemasaran?

    Jawab : tidak mbak

21. Apakah bentuk sumbangan dana diberikan pemerintah terhadap penyelenggaraan program pemberdayaan?

    Jawab : dari pemerintah desa tidak ada bantuan untuk penyelenggaraan program pemberdayaan itu mbk, soalnya pemerintah desa kalau mau

mengeluarkan harus ada semacam proposal atau semacamnya, karna pemerintah desa tidak bisa mengeluarkan dana begitu saja apalagi dalam jumlah yang tidak sedikit, ya intinya semua harus ada dalam laporan penggunaan dana desa. La dari pemerintah merasa bahwa pihak pengelola sampai sekarang mampu dan tidak kekurangan dana, hal tersebut kami simpulkan berdasarkan sikap pihak pengelola yang tidak mengeluhkan dana untuk menyelenggarakan pemberdayaan.

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA PENGELOLA

"Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Pupuk Organik desa Blagung"

No	Fokus	Sub Fokus	Unsur	Item
A.	Pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik	1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat	1.1 Penyadaran 1.2 Transformasi 1.3 Peningkatan kapasitas	
		2. Bentuk partisipasi mayarakat	2.1 Antusias/ tidak antusias 2.2 Bentuk sumbangan	
		3. Kendala dalam tahap pelaksanaan pemberdayaan	3.1 Penyadaran 3.2 Transformasi 3.3 Peningkatan kapasitas	

PEDOMAN WAWANCARA

"PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MELALUI PEMBUATAN PUPUK ORGANIK DESA BLAGUNG"

Pengelola

1 Tujuan Wawancara

2 Pelaksanaan

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Durasi :

3 Identitas Informan

Nama :

Alamat :

Jabaatan :

No. Hp :

4 Alat yang digunakan

A) Pelaksanaan Pemberdayaan

1. Apakah latar belakang dari program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik ini?
2. Apakah ada perijinan kepada pemerintah desa dan masyarakat tentang program pemberdayaan masyarakat ini?
3. Darimanakah sumber dana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?

4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?
5. Dimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?
6. Kapan pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?
7. Siapa yang ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?
8. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?
9. Apakah ada pertemuan rutin untuk pelaksanaan peberdayaan pada tahap transformasi ilmu?
10. Bagaimana cara merangsang masyarakat agar beralih menggunakan pupuk organik?
11. Dimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?
12. Kapan pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?
13. Siapa yang ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?
14. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat?
15. Bagaimana bahan pembuatan pupuk organik itu diperoleh?

16. Dimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat ?
17. Kapan pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat?
18. Siapa yang ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat?
19. Bagaimana cara pembuatan pupuk organik?
20. Membutuhkan waktu berapa lama dalam pembuatan pupuk organik?
21. Membutuhkan biaya berapa sekali kegiatan?
22. Dimanakah biasanya produk pupuk diperjual belikan?
23. Berapa harga pupuk perkantong?

B) Bentuk Partisipasi

24. Siapa sasaran program pemberdayaan pembuatan pupuk organik?
25. Siapakah yang ikut berpartisipasi?
26. Apakah ada ketentuan untuk masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan pemberdayaan?
27. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?
28. Bagaimana keaktifan masyarakat dalam ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan?
29. Bagaimana bentuk sumbangan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program?
30. Apakah dalam bentuk tenaga?

31. Jika dalam bentuk tenaga, kegiatan apa yang dilakukan oleh masyarakat?
32. Apakah dalam bentuk materi/ harta?
33. Jika dalam bentuk materi/ harta, dalam kegiatan apa bentuk partisipasi tersebut digunakan?
34. Apakah dalam bentuk gagasan?
35. Jika dalam bentuk gagasan, kapan dan bagaimana gagasan tersebut disampaikan?

C) Kendala-kendala Pelaksanaan Pemberdayaan

36. Apakah kendala-kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan?
37. Apakah ada kendala dalam dana program?
38. Apakah ada kendala dalam fasilitas?
39. Apakah ada kendala dalam perolehan bahan untuk membuat pupuk organik?
40. Apakah ada kendala dalam pemasaran?

HASIL WAWANCARA PENGELOLA PROGRAM

1. Tujuan Wawancara

   Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik

2. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal : Rabu, 15 Juli 2016

   Waktu : 14.30 – 17.00 WIB

   Tempat : Rumah ketua pengelola program

   Durasi : 2 jam 30 menit

3. Identitas Informan

   Nama : Sukirin

   Alamat : Dukuh Poncowidodo, Desa Balgung

   Jabaatan : Ketua program pemberdayaan

   No. Hp : -

4. Alat yang digunakan

   - Tape recorder
   - Camera digital
   - Bolpoin dan block note

A) Pelaksanaan Pemberdayaan

1. Apakah latar belakang dari program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik ini?

   Jawab : latar belakang program pemberdayaan pembuatan pupuk organik adalah masyarakat menggunakan pupuk organik dan tidak mengandalkan

pupuk kimia untuk bertanam, dan komitmen awal kami untuk bisa memanfaatkan limbah kotoran hewan yang selama ini belum bisa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat.

2. Apakah ada perijinan kepada pemerintah desa dan masyarakat tentang program pemberdayaan masyarakat ini?

   Jawab : kalau perijinanan tertulis kita itu dengan koordinasi kemudian dibuat berita acara dan disampaikan ke masyarakat, berita acara itukan hal yg penting dalam pnpm, jdi pnpm itu segala bentuk kegiatannya menggunakan berita acara.

3. Darimanakah sumber dana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : sumber dana penyelenggaraan program pemberdayaan ini berasal dari RBM Boyolali, dulu itu sebanyak Rp. 7.500.000. Dana tersebut sebenarnya dana sisa tahunan yang harus kembali ke masyarakat, la dulu itu sudah ditawarkan keberbagai Desa, akan tetapi tidak ada yang berani untuk mengambi dana tersebut, la gimana wong cuma dana segitu, untuk membeli mesin aja nggak cukup. Kemudian saya minta saja salnya saya juga punya program yang menurut saya bisa bermanfaat bagi masyarakat dan dapat meningkatkan hasil pertanian masyarakat

4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?

   Jawab : tahap penyadaran melalui kegiatan sosialisasi. proses sosialisasi kami hanya melakukan sekali yaitu pas launcing program pemberdayaan, dimana

kami mengundang aparat desa hingga boyolali, dan kelompok tani Desa Blagung dan sekitar Desa Blagung, wong yang dari Sumber aja juga ada kok mbak. La selanjutnya diharapkan sosialisasi program pembuatan pupuk organik itu dilakukan pada pertemuan rutin kelompok tani sehingga para petani akan mengetahui adanya program pemberdayaan pemberdayaan pembuatan pupuk organik ini.

5. Dimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?

   Jawab : di TBM tempat pelaksanaan sosialisasi.

6. Kapan pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?

   Jawab : tahap penyadaran dilakukan pada kegiatan sosialisasi.

7. Siapa yang ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?

   Jawab : masyarakat, pihak pengelola, bapermasdes Boyolali, dan pemerintah Desa.

8. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?

   Jawab : tahap transformasi ilmu kami lakukan melalui kegiatan pembelajaran dan merangsang masyarakat agar memupuk menggunakan pupuk organik mbk.

9. Apakah ada pertemuan rutin untuk pelaksanaan peberdayaan pada tahap transformasi ilmu?

Jawab : kalau pertemuan rutin untuk proses pembelajaran saja tidak ada mbak, kami hanya melaksanakan pembelajaran secara berkelompok pas launcing itu mbak, kami langsung mengajari peserta bagaimana cara membuat pupuk organik yang kami produksi dan kami juga memperlihatkan hasil dari produksi kami. Tapi kami juga tidak langsung tidak menerima masyarakat yang mau belajar cara pembuatan mbk, wong sampai sekarang aja masih banyak yang datang meminta untuk diajari cara membuat pupuk meskipun bukan dari Desa Blagung. Kami punya alasan kenapa hanya melakukan sekali pertemuan mbk, ini dikarenakan membuat pupuk organik itu hanya sedikit orang yang terarik, soalnya membuat pupuk itu berarti mau berkecimpung dengan sampah, sampahnya bukan sampah sembarangan lo mbak, ini sampah kotoran hewan.Selain itu membuat pupuk itu mudah jadi tida perlu waktu lama untuk mempelajarinya.

10. Bagaimana cara merangsang masyarakat agar beralih menggunakan pupuk organik? Jawab : yang dapat merangsang masyarakat untuk menggunakan pupuk organik ya anu mbk, dari contoh hasil panen menggunakan pupuk organik itu sendiri. Masyarakat kita itu kan sukanya masih meniru, jadi ya kita menggunakan cara dengan memberikan contoh jadi masyarakat mau menggunakan pupuk organik. Selain itu juga memberi harga murah. Mereka sangat bisa merasakan setelah menggunakan pupuk ini dan hasilnya memuaskan dibandingkan dengan pupuk organik subsidi dari pemerintah yang harganya masih terbilang mahal dan saya merangsang petani dengan harga yang jauh lebih rendah, agar masyarakat tertarik kemudian termotivasi

dan alhirnya meniru menggunakan pupuk organik ini. Biasanya masyarakat tidak mau tau dengan asal mula harga pupuk, yang mereka tau pupuk subsidi dan pupuk hasil pemberdayaan ya harganya sama. Akan tetapi yang membedakan ialah hasil setelah dipupukkan, 40 kg pupuk dari pemerintah dan 40kg pupuk dari program pemberdayaan nnti dilihatnya akan maksimal yg berasl dari pupuk hasil program pemberdayaan, karna bahan yang kami gunakan ialah kotoran perpaduan misal kotoran ayam, kotoran sapi, kotoran puyuh, kotora kambing, tpi kalau yang dari pemerintah kan sampah sembarang sampahkan, sehingga ini tentang kualitas

11. Dimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?

    Jawab : di TBM mbak, disitu tempat belajar masyarakat

12. Kapan pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?

    Jawab : pas setelah launcing mbak.

13. Siapa yang ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?

    Jawab : ada sebagian masyarakat, Pemerintah Desa, pihak pengelola

14. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat?

    Jawab : pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas yaitu melalui produksi.

15. Bagaimana bahan pembuatan pupuk organik itu diperoleh?

Jawab : bahan pembuatan pupuk organik kami itu hanya limbah kotoran hewan mbk, karna apa limbah kotoran hewan bagi masyarakat merupakan momok yang menjijikan, la kami ingin merubah momok tersebut agar ddapat dimafaatkah. Kami tidak menggunakan dari limbah tumbuhan karna kami rasa limbah kotoran hewan masih banyak dan malah masih melimpah.

16. Dimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat ?

    Jawab : di TBM mbak

17. Kapan pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat?

    Jawab : sesuai dengan adanya pesanan atau pas musim tanam mbk.

18. Siapa yang ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat?

    Jawab : ada masyarakat dan kami pihak pengelola.

19. Bagaimana cara pembuatan pupuk organik?

    Jawab : caranya mulai dari pengeringan, kemudian ditimbun diberi obat, trus digiling.

20. Membutuhkan waktu berapa lama dalam pembuatan pupuk organik?

    Jawab : sekitar 20 hari mbak.

21. Membutuhkan biaya berapa sekali kegiatan?

    Jawab : biaya sesuai yang kita produksi mbak, kami tidak pernah mematok.

22. Dimanakah biasanya produk pupuk diperjual belikan?

Jawab : di Toko sekitar Desa Blagung, dan biasanya yang dari ambarawa, kopeng, Selo itu mereka pesan dulu.

23. Berapa harga pupuk perkantong?

    Jawab : harga pupuk perkantong 20 ribu rupiah mbak, sama kayak pupuk yang dijual pemerintah.

B) Bentuk Partisipasi

24. Siapa sasaran program pemberdayaan pembuatan pupuk organik?

    Jawab : sasaran dari program pemberdayaan ini adalah masyarakat Desa Blagung, khususnya masyarakat tani Desa Blagung. Tapi pada kenyataanya banyak masyarakat di luar Desa Blagung juga ikut dalam pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik ini.

25. Siapakah yang ikut berpartisipasi?

    Jawab : kalau yang ikut berpartisipasi banyak mbak, masyarakat Desa Blagung, Pemerintah Desa Blagung, bapermasdes Boyolali, Perusahaan pupuk yang ada di Sekitar Boyolali, trus Kelompok tani sekitar Desa Blagung, itu yang ikut berperan mbak.

26. Apakah ada ketentuan untuk masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan pemberdayaan?

    Jawab : tidak ada ketentuan sama sekali dalam mengikuti program pemberdayaan, siapa saja yang mau ikut kami bolehkan mbak, tidak ada pengecualian pokoknya.

27. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

Jawab : partisipasi masyarakat hanya sebagai penikmat hasil, itupun masih menggunakan proses yang panjang dari melihat hasil yang akhirnya tertarik, terangsang dan meniru. Jadi bentuk sumbangan yang diberikan oleh masyarakat ya hanya materi. Tapi Alhamdulillah masyarakat yang sudah menggunakan pupuk organik pada masa tanam sebelumnya biasanya mereka menggunakan pupuk organik pada masa tanam selanjutnya, berarti ini kan menandakan bahwa mereka sudah menyadari keunggulan dari pupuk organik dibandingkan pupuk kimia.

28. Bagaimana keaktifan masyarakat dalam ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan?

    Jawab : partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pemberdayaan ini hanya sepintas lalu mbak, itu saja untuk membuat masyarakat mau beralih ke pupuk organik masih sulit sekali, karena memang kalau menggunakan pupuk organik perkembangannya lambat mbak, padahal kalau masyarakat itu kalau nanam pengennya ya cepet besar, cepet panen gitu mbak, tapi ya tidak memikirkan jangka panjangnya

29. Bagaimana bentuk sumbangan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program?

    Jawab : bentuk sumbangan partisipasi masyarakat itu macam-macam mbak, tergantung masyarakat ikut pada kegiatan apa, soalnya kan pelaksanaan pemberdayaan ini ada beberapa kegiatan.

30. Apakah dalam bentuk tenaga?

Jawab : iya ada masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk tenaga, tapi hanya beberapa orang saja.

31. Jika dalam bentuk tenaga, kegiatan apa yang dilakukan oleh masyarakat?

    Jawab: dalam bentuk tenaga yaitu dalam proses produksi kami memilih masyarakat yang benar-benar mau berkecimpung dengan kotoran hewan mbk, saya tidak memaksa masyarakat untuk mengikuti proses produksi, soalnya apa? Yang kita produksi ini bahannya dari otoran hewan, kadang masyarakat mincium baunya saja sudah muntah apalagi suruh jadi satu dengan kotoran itu. Jadi kami memilih beberapa pekerja untuk membantu kami dalam proses produksi, tapi ya kami beri imbalan mbak meskipun kalau dihitung-hitung tidak sepadan dengan tenaga mereka.

32. Apakah dalam bentuk materi/ harta?

    Jawab : iya ada yang berpartisipasi dalam bentuk materi/ harta mbak, malah banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk materi dari pada yang lain.

33. Jika dalam bentuk materi/ harta, dalam kegiatan apa bentuk partisipasi tersebut digunakan?

    Jawab : kalau bentuk materi, kegiatan yang bisa diikuti masyarakat yaitu kegiatan produksi. Dikegiatan produksi biasanya masyarakat menyumbang limbah kotoran hewan yang dimiliki

34. Apakah dalam bentuk gagasan?

    Jawab : ada yang bentuk gagasan yang diberikan masyarakat.

35. Jika dalam bentuk gagasan, kapan dan bagaimana gagasan tersebut disampaikan?

    Jawab : itu dilakukan pas saya minta ijin mengadakan program pemberdayaan, mereka memberi masukan biar tidak menyebbarkan bau kotoran hewan.

C) Kendala-kendala Pelaksanaan Pemberdayaan

36. Apakah kendala-kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan?

    Jawab: kendala-kendala pelaksanaan pemberdayaan ya modal sama fasilitas mbak

37. Apakah ada kendala dalam dana program?

    Jawab : kendala kita yang utama ya sebenarnya masalah dana mbak, wong kita itu menyelenggarakan kegiatan hanya modal dari bantuan RBM 7 setengah juta, itu saja sebenarnya tidak segitu harusnya, tapi ya karna ini dana sisa yang dimiliki RBM jadi kita nerimanya ya cuma segitu. Padahal kalau dipikir-pikir kita nyelenggarakan kegiatan itu butuh fasilitas, la fasilitas untuk membuat pupuk organik itu padahal mahal lo mbk

38. Apakah ada kendala dalam fasilitas?

    Jawab : kendala dalam penyelenggaraan program yang amat saya rasakan itu ya dalam hal fasilitas mbak. La gimana wong tempat yang kami pakai saja bekas kandang ayam, trus pas dulu itu sempat roboh juga karna memang sudah bangunan tua. Padahal kalau tempat itu paling penting, ya untuk naruh alat penggelingan dan yang paling penting untuk njerengi bahan itu mbak,

soalnya kalau pas hujan bocor jadi bahannya itu kembali basah dan nggak bisa diproduksi lagi

39. Apakah ada kendala dalam perolehan bahan untuk membuat pupuk organik?

    Jawab : tidak ada, kalau bahan pupuk itu melimpah mbak yang dimiliki masyarakat.

40. Apakah ada kendala dalam pemasaran?

    Jawab : tidak ada, persediaan kami buktinya tidak pernah numpuk atau tidak laku.

HASIL WAWANCARA PENGELOLA PROGRAM

1. Tujuan Wawancara

   Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik

2. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal : Rabu, 15 Juli 2016

   Waktu : 14.30 – 17.00 WIB

   Tempat : Rumah bapak Wasiman

   Durasi : 2 jam 30 menit

3. Identitas Informan

   Nama : Wasiman

   Alamat : Dukuh Cilak, Desa Balgung

   Jabaatan : Sekretaris program pemberdayaan

   No. Hp : -

4. Alat yang digunakan

   - Tape recorder
   - Camera digital
   - Bolpoin dan block note

A) Pelaksanaan Pemberdayaan

1. Apakah latar belakang dari program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik ini?

   Jawab : latar belakang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik yaitu memanfaatkan limbah kotoran hewan yang dimiliki masyarakat

untuk diproduksi menjadi pupuk yang bisa memiliki nilai ekonomis dan tentunya bisa digunakan oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Blagung.

2. Apakah ada perijinan kepada pemerintah desa dan masyarakat tentang program pemberdayaan masyarakat ini?

   Jawab : kalau perijinan ke masyarakat dan pemerintah desa ada, tapi ya perijinan sifatnya langsung maksudnya lisan.

3. Darimanakah sumber dana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : sumber dana Alhamdulillah kita dapat dari RBM boyolali bidang pemberdayaan mbk.

4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?

   Jawab : kegiatan kami lumayan banyak mbk, kalau tahap penyadaran melalui kegiatan sosialisasi.

5. Dimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?

   Jawab : di TBM tempat pelaksanaan sosialisasi.

6. Kapan pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?

   Jawab : itu kalau tidak salah tanggal 14 April 2015.

7. Siapa yang ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku pada masyarakat?

Jawab : banyak mbk ada masyarakat, bapermasdes Boyolali, dan pemerintah Desa, trus kami jga ngundang yang dari kecamatan, perusahaan –perusahaan pupuk.

8. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?

   Jawab : tahap transformasi ilmu kami lakukan melalui kegiatan pembelajaran dan merangsang masyarakat agar beralih menggunakan pupuk organik mbk.

9. Apakah ada pertemuan rutin untuk pelaksanaan peberdayaan pada tahap transformasi ilmu?

   Jawab : tidak ada mbk, tapi sampai sekarang juga masih ada yang mau belajar ke TBM, meskipun tidak tentu kapannya dan berapa jumlah orang yang mau belajar. Ya pokoknya masyarakat kalau mau belajar ya dating trus sampai sini kami ajari gitulah mbak. Kalau dibuat pertemuan rutin menurut saya masyarakat tidak akan ada yang mau menurut saya.

10. Bagaimana cara merangsang masyarakat agar beralih menggunakan pupuk organik?

    Jawab : merangsang masyarakat kami menggunakan banyak cara mbak, misal menukar limbah kotoran hewan dengan pupuk organik yang sudah siap, trus kami memberi harga murah, trus kami memberi contoh hasil panen yang menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik.

11. Dimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?

    Jawab : di TBM mbak.

12. Kapan pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?

    Jawab : kami lakukan setelah kegiatan sosialisasi

13. Siapa yang ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan pada tahap transformasi ilmu pada masyarakat?

    Jawab : ya yang ikut sosialisasi tadi mbak, ada masyarakat, pemerintah Desa, trus Bapermasdes Boyolali, Pihak kecamatan, dan perusahaan-perusahaan pupuk.

14. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat?

    Jawab : pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas yaitu melalui produksi.

15. Bagaimana bahan pembuatan pupuk organik itu diperoleh?

    Jawab : bahan kami dapat dari masyarakat sekitar Desa Blagung mbak.

16. Dimana pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat ?

    Jawab : di TBM mbak

17. Kapan pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat?

    Jawab : pas ada pesanan atau musim tanam mbak

18. Siapa yang ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas pada masyarakat?

    Jawab : ada masyarakat dan kami pihak pengelola.

19. Bagaimana cara pembuatan pupuk organik?

    Jawab : caranya kotoran hewan dikeringkan dulu, trus ditumpuk berlapis dikasih obat, kalau sudah trus digiling untuk dihaluskan.

20. Membutuhkan waktu berapa lama dalam pembuatan pupuk organik?

    Jawab : proses produksi membutuhkan waktu sekitar 20 harian, itu sudah sampai pengemasan. Tapi kami apabila mau produksi kami nunggu pesanan dulu mbak, soalnya kalau kami memproduksi trus tapi masyarakat tidak membutuhkan, nanti malah kebuang kalo produksi trus, wong kalo mau dikemas wadah yang buat ngemas itu nggak bisa bertahan ama soale kan pupuk itu panas mbak.

21. Membutuhkan biaya berapa sekali kegiatan?

    Jawab : biaya sesuai yang kita produksi mbak.

22. Dimanakah biasanya produk pupuk diperjual belikan?

    Jawab : di Toko sekitar Desa Blagung, tapi pupuk kami sudah sampai kopeng, selo dan ambarawa kok mbak.

23. Berapa harga pupuk perkantong?

    Jawab : harga pupuk perkantong 20 ribu rupiah mbak, sama kayak pupuk yang dijual pemerintah.

B) Bentuk Partisipasi

24. Siapa sasaran program pemberdayaan pembuatan pupuk organik?

    Jawab : masyarakat Desa Blagung

25. Siapakah yang ikut berpartisipasi?

Jawab : kalau yang ikut berpartisipasi banyak mbak, masyarakat Desa Blagung, Pemerintah Desa Blagung, bapermasdes Boyolali, Perusahaan pupuk yang ada di Sekitar Boyolali, trus Kelompok tani sekitar Desa Blagung, itu yang ikut berperan mbak.

26. Apakah ada ketentuan untuk masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan pemberdayaan?

    Jawab : tidak ada persyaratan apa-apa mbak bagi masyarakat yang ingin mengikuti pemberdayaan ini, mereka mau mengikuti program ini saja kami sudah senang. Mereka tidak perlu membayar ataupun memberikan yang lainnya.

27. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : kalau partisipasi masyarakat lumayan baik, tanggapan masyarakat lumayan baik mbak.

28. Bagaimana keaktifan masyarakat dalam ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan?

    Jawab : kalau kektifan gimana ya mbak, soalnya masyarakat itu hanya membeli produk kami kok, tidak terlibat dalam kegiatan, jadi ya menurut saya tidak aktif.

29. Bagaimana bentuk sumbangan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program?

Jawab : bentuk sumbangan partisipasi masyarakat itu macam-macam mbak, tergantung masyarakat ikut pada kegiatan apa, soalnya kan pelaksanaan pemberdayaan ini ada beberapa kegiatan.

30. Apakah dalam bentuk tenaga?

    Jawab : iya ada masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk tenaga, tapi hanya beberapa orang saja.

31. Jika dalam bentuk tenaga, kegiatan apa yang dilakukan oleh masyarakat?

    Jawab: dalam kegiatan produksi.

32. Apakah dalam bentuk materi/ harta?

    Jawab : iya ada yang dalam bentuk materi.

33. Jika dalam bentuk materi/ harta, dalam kegiatan apa bentuk partisipasi tersebut digunakan?

    Jawab : kalau bentuk materi, kegiatan yang bisa diikuti masyarakat yaitu kegiatan produksi. Dikegiatan produksi biasanya masyarakat menyumbang limbah kotoran hewan yang dimiliki

34. Apakah dalam bentuk gagasan?

    Jawab : kalau gagasan saya kurang paham mbak.

35. Jika dalam bentuk gagasan, kapan dan bagaimana gagasan tersebut disampaikan?

    Jawab : saya tidak tahu

C) Kendala-kendala Pelaksanaan Program

36. Apakah kendala-kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan?

Jawab: kendala-kendala pelaksanaan pemberdayaan ya modal sama fasilitas mbak

37. Apakah ada kendala dalam dana program?

    Jawab : iya mbak, soalnya modal kita itu hanya dari bantuan RBM saja.

38. Apakah ada kendala dalam fasilitas?

    Jawab : kalau fasilitas pasti, soalnya tempat penyelenggaraan kita itu hanya di rumah bekas kandang ayam, jadi ya gitulah mbak, sampean kan juga sudah lihat sendiri to.

39. Apakah ada kendala dalam perolehan bahan untuk membuat pupuk organik?

    Jawab : tidak ada kalau perolehan bahan.

40. Apakah ada kendala dalam pemasaran?

    Jawab : tidak ada soalnya kami memproduksi sesuai pesanan.

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA MASYARAKAT

"Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Pupuk Organik desa Blagung"

No	Kajian	Fokus	Sub Fokus	Item
A.	Pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik	1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat	1.1. Tahap penyadaran 1.2. Tahap transformasi 1.3. Tahap peningkatan kapasitas	
		2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan	2.1 Antusias/ tidak antusias 2.2 Bentuk sumbangan	
		3. Kendala masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan	3.1 Kendala dalam tahap penyadaran 3.2 Kendala dalam tahap transformasi 3.3 Kendala dalam tahap peningkatan kapasitas	

PEDOMAN WAWANCARA

"PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MELALUI PEMBUATAN PUPUK ORGANIK DESA BLAGUNG"

Masyarakat

1. Tujuan Wawancara
2. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal :

   Waktu :

   Tempat :

   Durasi :
3. Identitas Informan

   Nama :

   Alamat :

   Pekerjaan :

   No. Hp :
4. Alat yang digunakan

A) Pelaksananan Pemberdayaan

1. Apakah yang anda ketahui tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?
2. Apakah ada perijinan dari pihak pengelola tentang pendirian program pemberdayan tersebut?
3. Darimana anda mengetahui adanya program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?
4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

5. apakah ada pengenalan program pemberdayaan kepada masyarakat dari pemerintah dan pihak pengelola?
6. Apakah ada proses pembelajaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?
7. Siapa yang menjadi tutor dalam pembelajaran?
8. Apakah ada pertemuan rutin dalam pemberdayaan?
9. Apakah materi-materi yang diberikan dapat anda pahami seluruhnya?
10. Apakah fasilitas program sudah memebuhi standar?

B) Bentuk Partisipasi

11. Apakah anda mengikuti program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?
12. Apakah bentuk sumbangan partisipasi anda dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?
13. Apakah berbentuk material atau dana?
14. Apakah bentuk pikiran?
15. Jika berbentuk pikiran menurut anda bagaimana baiknya pelaksanaaan program pemberdayaan?
16. Apakah dalam bentuk tenaga?
17. Jika dalam bentuk tenaga kegiatan apa yang anda ikuti dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

C) Kendala Pelaksanaan Pemberdayaan

18. Apakah anda memiliki kendala dalam mengikuti program pemberdayaan?
19. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses sosialisasi?

20. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses pembelajaran?
21. Apakah kendala anda dalam mengikuti kegiatan produksi?
22. apakah ada kendala dalam mengikuti pemasaran hasil produksi?

HASIL WAWANCARA MASYARAKAT

1. Tujuan Wawancara

   Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik

2. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal : Rabu, 21 Juli 2016

   Waktu : 09.00 – 10.45 WIB

   Tempat : Rumah Bapak Yatno

   Durasi : 45 menit

3. Identitas Informan

   Nama : Yatno

   Alamat : Dukuh Poncowidodo, Desa Blagung

   Pekerjaan : Wiraswasta

   No. Hp : -

4. Alat yang digunakan

   - Tape recorder
   - Camera digital
   - Bolpoin dan block note

A) Pelaksananan Pemberdayaan

1. Apakah yang anda ketahui tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

Jawab : program yang menmproduksi kotoran hewan menjadi pupuk organik yang dapat digunakan masyarakat untuk memupuk lahan pertanian..

2. Apakah ada perijinan dari pihak pengelola tentang pendirian program pemberdayan tersebut?

   Jawab : kebetulan saya RT di tempat pendirian TBM ini mbk, jadi ya dulu pak suirin pernah minta ijin secara langsung ke saya.

3. Darimana anda mengetahui adanya program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawa : saya dikasih tau sendiri sama pak Sukirin mbak.

4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : pelaksanaannya berjalan baik, banyak yang ikut pas launcing itu.

5. apakah ada pengenalan program pemberdayaan kepada masyarakat dari pemerintah dan pihak pengelola?

   Jawab : saat launcing saya diundang mbk, banyak kok mbak yang diundang wong rame banget pas launcing itu, ada yang dari boyolali, ada Pak Camat, polisi dan koramil juga ada, masyarakatnya juga banyak mbk ada mbak.

6. Apakah ada proses pembelajaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?

   Jawab : ada mbak, diajari cara pembuatan pupuk yang benar dari pengeringan sampai penggilingan, kami juga dikasih tau pupuk yang sudah siap digunakan.

7. Siapa yang menjadi tutor dalam pembelajaran?

   Jawab : kalau yang mengajari teori itu pak Sukirin, kalau yang praktik dibantu sama pegawainya.

8. Apakah ada pertemuan rutin dalam pemberdayaan?

   Jawab : tidak ada mbak, pertemuan ya pas launcing itu, soalnya di Blagung kana da kelompok tani.

9. Apakah materi-materi yang diberikan dapat anda pahami seluruhnya?

   Jawab : lumayan paham mbak, saya mengikuti dari awal sampai akhir.

10. Apakah fasilitas program sudah memebuhi standar?

    Jawab : menurut saya kurang memadai mbak.

B) Bentuk Partisipasi

11. Apakah anda mengikuti program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : saya mengikuti pembuatan pupuk ini ya tinggal ikut aja mbk, saya menggunakan produknya setiap masa tanam, dulu pas awal berdiri saya juga tidak dimintai uang ataupun barang untuk menunjang pembelajaran.

12. Apakah bentuk sumbangan partisipasi anda dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : kami punya hewan ternak mbak, la kebetulan pas launcing itu pak sukirin bilang siapa yang punya kotoran hewan bisa diberikan kepada mereka(pihak pengelola) katanya nnati mau diganti dengan pupuk yang sudah jadi. Kami maa seneng mbak, wong kalau nimpal(bersihin kandang) sendiri aja saya juga males mbak, baunya itu nggak enak. La kalo sama pak Sukirin, kami tinggal manggil, nanti pak Sukirin sudah kesini sendiri, trus saya dikasih pupuk yang sudah jadi kadang malah masih diberi uang.

13. Apakah berbentuk material atau dana?

Jawab : kalau material ya pas produksi mbak, saya ngasih limbah kotoran hewan tapi kadang ya diganti uang atau pupuk yang sudah jadi sama pak Sukirin.

14. Apakah bentuk pikiran?

    Jawab : kalau pikiran gimana ya mbak? Saya juga bingung mau ngasih masukan apa, soalnya kalau program-program kayak gitu saya yakin pak Sukirin lebih paham daripada saya.

15. Jika berbentuk pikiran menurut anda bagaimana baiknya pelaksanaaan program pemberdayaan?

    Jawab : ya baiknya jangan dikelola sendiri, masyarakat seharusnya diajak.

16. Apakah dalam bentuk tenaga?

    Jawab : kalau tenaga tidak mbak, saya sudah tidak dibutuhkan kalau masalah tenaga mbak, sudah tua jadi tenaganya sudah tidak terpakai lagi.

17. Jika dalam bentuk tenaga kegiatan apa yang anda ikuti dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

    Jawab : kalau tenaga biasanya pas produksi, tapi saya tidak ikut mbak,

C) Kendala Pelaksanaan Pemberdayaan

18. Apakah anda memiliki kendala dalam mengikuti program pemberdayaan?

    Jawab : ya tentu mbak.

19. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses sosialisasi?

    Jawab : kalau pas sosialisasi tidak ada.

20. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses pembelajaran?

Jawab : kendala pas pembelajaran kayanya ya faktor usia mbak, otaknya sudah tua.

21. Apakah kendala anda dalam mengikuti kegiatan produksi?

    Jawab : kendala pada kegiatan produksi tenaganya sudah tidak memungkinkan mbak.

22. apakah ada kendala dalam mengikuti pemasaran hasil produksi?

    Jawab : kalau pemasaran saya tidak ikut kok mbak.

HASIL WAWANCARA MASYARAKAT

1. Tujuan Wawancara

   Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik

2. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal : Minggu, 18 Juli 2016

   Waktu : 19.00 – 19.45 WIB

   Tempat : Rumah Bapak Wahono

   Durasi : 45 menit

3. Identitas Informan

   Nama : Wahono

   Alamat : Dukuh Plambong, Desa Blagung

   Pekerjaan : Wiraswasta

   No. Hp : -

4. Alat yang digunakan

   - Tape recorder
   - Camera digital
   - Bolpoin dan block note

A) Pelaksananan Pemberdayaan

1. Apakah yang anda ketahui tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : program mengolah kotoran hewan menjadi pupuk organik.

2. Apakah ada perijinan dari pihak pengelola tentang pendirian program pemberdayan tersebut?

   Jawab : dulu pak sukirin kesini mbak, dia memberi tahu kalau mau buat pupuk organik di situ(tempat pemberdayaan) katanya boleh apa tidak, takutnya mengganggu kenyamanan, soalnya kan nanti takut kalau bau, gitu mbk.

3. Darimana anda mengetahui adanya program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawa : saya tau program pemberdayaan pembuatan pupuk organik ini pertama cuma dari tetangga, trus pas saya hadir dipertemuan rutin kelompok tani, ketuanya menyampaikan bahwa Desa Blagung ada program pembuatan pupuk organik gitu mbak, katanya kalau mau belajar membuat pupuk organik yang benar disuru datang ke Pak Sukirin

4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : pelaksanaannya dilakukan sekali pas ada launcing pupuk organik.

5. apakah ada pengenalan program pemberdayaan kepada masyarakat dari pemerintah dan pihak pengelola?

   Jawab : ada mbak, ya pas launcing itu. Pas waktu itu ya dikasih tau kalau pak Sukirin mau mengadakan pembuatan pupuk organik, bagi masyarakat yang mempunyai limbah bisa diberikan ke pak Sukirin.

6. Apakah ada proses pembelajaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?

Jawab : ada mbak, pas launcing kami diajari cara membuat pupuk organik yang benar, kan kalau petani biasa taunya cuma kotoran hewan kering langsung dibuat pupuk gitu mbak tanpa ada prosesnya.

7. Siapa yang menjadi tutor dalam pembelajaran?

   Jawab : kalau yang mengajari cara pembuatan pupuk ya pak sukirin sendiri mbak, dulu pas launcing yang ngajari membuat pupuk ya pak sukirin dan pekerjanya. Jadi pas pak sukirin habis ngasih sambutan dan membuka pak sukirin langsung terjun untuk membuat pupuk organik itu

8. Apakah ada pertemuan rutin dalam pemberdayaan?

   Jawab : kalau pertemuan rutin tidak ada mbak, seingat saya pertemuan untuk pelaksanaan pemberdayaan kayaknya 2 kali, soalnya pas ada pertemuan pak Sukirin pinjam *sound* disaya.

9. Apakah materi-materi yang diberikan dapat anda pahami seluruhnya?

   Jawab : saya dulu itu tidak begitu paham mbk, soalnya pas ditengah penjelasan saya minta ijin soalnya harus kerja.

10. Apakah fasilitas program sudah memebuhi standar?

    Jawab : fasilitas belajar sudah lumayan, tpi yang buat pupuk itu kurang memadai.

B) Bentuk Partisipasi

11. Apakah anda mengikuti program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : saya ikut program pemberdayaaan itu ya pas launcing saja mbk, selanjutnya saya tidak ikut, wong saya juga punya kerjaan sendiri dari pagi

sampai sore, jadi mau ikut progra itu sudah tidak ada waktu, paling kalau mau masa tanam saya baru membeli produk yan diproduksi oleh Pak Sukirin itu

12. Apakah bentuk sumbangan partisipasi anda dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : ya saya bantu sebisa saya mbak.

13. Apakah berbentuk material atau dana?

    Jawab : kalau material ya pas launcing saya menyediakan alat pengeas suara, trus kalau ada limbah kotoran hewan ya saya kasih ke pak Sukirin.

14. Apakah bentuk pikiran?

    Jawab : kalau pikiran tidak mbak, saya manut saja, ada warga yang mau usaha ya kami hanya bisa dukung.

15. Jika berbentuk pikiran menurut anda bagaimana baiknya pelaksanaaan program pemberdayaan?

    Jawab : ya baiknya dilakukan secara sungguh-sungguh dan melibatkan masyarakat.

16. Apakah dalam bentuk tenaga?

    Jawab : kalau tenaga ya paling pas mau persiapan launcing itu mbak, biasalah kayak kerja bakti gitu mbak.

17. Jika dalam bentuk tenaga kegiatan apa yang anda ikuti dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

    Jawab : pas dilauncing, kalau diproduksi saya nggak ikut mbak, soale kalau produksi setau saya pak Sukirin sudah punya pegawai sendiri.

C) Kendala Pelaksanaan Pemberdayaan

18. Apakah anda memiliki kendala dalam mengikuti program pemberdayaan?

    Jawab : ya tentu mbak.

19. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses sosialisasi?

    Jawab : pas sosialisasi saja saya ijin karna harus kerja.

20. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses pembelajaran?

    Jawab : ya waktu mbak, saya nggak ada waktu untuk mengikuti proses pembelajaran.

21. Apakah kendala anda dalam mengikuti kegiatan produksi?

    Jawab : saya nggak ikut memproduksi mbak, mending saya buat pupuk sendiri kalau saya mau, kan saya juga punya hewan ternak. Selain saya nggak punya waktu jujur saja saya males mbak untuk mengolah limbah tersebut, makanya saya senang banget pas tau Pak Sukirin ada program pupuk organik itu kan kotoran hewan saya bisa diambil sama Pak Sukirin, jadi saya tidak perlu membersihkan kandang saya.

22. apakah ada kendala dalam mengikuti pemasaran hasil produksi?

    Jawab : saya nggak tau kalau soal pemasaran mbak.

HASIL WAWANCARA MASYARAKAT

1. Tujuan Wawancara

   Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik

2. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal : Jumat, 16 Juli 2016

   Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

   Tempat : Rumah Bapak Edi

   Durasi : 1 jam

3. Identitas Informan

   Nama : Edi Santoso

   Alamat : Dukuh Bulurejo, Desa Blagung

   Pekerjaan : Petani

   No. Hp : -

4. Alat yang digunakan

   - Tape recorder
   - Camera digital
   - Bolpoin dan block note

A) Pelaksananan Pemberdayaan

1. Apakah yang anda ketahui tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

Jawab : program yang dikelola pak sukirin yang mengolah kotoran hewan menjadi pupuk organik.

2. Apakah ada perijinan dari pihak pengelola tentang pendirian program pemberdayan tersebut?

   Jawab : kalau itu saya tidak tahu mbk, mungkin yang disekitar tempat pemberdayaan.

3. Darimana anda mengetahui adanya program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : saya dulu dikasih undangan untuk hadir dilauncing TBM itu mbak.

4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : pelaksanaannya dilakukan oleh pihak pengelola, masyarakat jarang terlibat mbak.

5. apakah ada pengenalan program pemberdayaan kepada masyarakat dari pemerintah dan pihak pengelola?

   Jawab : ada mbak, dulu ada sosialisasi program pemberdayaan. Yang dating juga banyak kok ada pak camat, trus dari Boyolali, trus koramil, trus polisi juga banyak.

6. Apakah ada proses pembelajaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?

   Jawab : ada mbak pas habis sosialisasi.

7. Siapa yang menjadi tutor dalam pembelajaran?

   Jawab : yang ngajari ya pak Sukirin sendiri mbak.

8. Apakah ada pertemuan rutin dalam pemberdayaan?

Jawab : kalau pertemuan rutin tidak ada mbak, seingat saya pertemuan untuk pembelajaran ya sekali pas launcing saja, wong saya saja sekarang sudah nggak ikut kok mbak, gimana ya mbk soalnya kelompok tani disini susah, jadi saya juga males

9. Apakah materi-materi yang diberikan dapat anda pahami seluruhnya?

   Jawab : kurang begitu mbak, soalnya saya hanya diceramahi saja.

10. Apakah fasilitas program sudah memebuhi standar?

    Jawab : kalau tempat belajarnya sudah lumayan lengkap mbk, tapi kalau memadai ya belum wong masih kayak gitu kok.

B) Bentuk Partisipasi

11. Apakah anda mengikuti program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : saya ikut dalam program pembuatan pupuk ya hanya sekali pas launcing mbk, setau saya juga tidak ada tindak lanjut dari program itu kok, misalkan pertemuan rutin atau peninjauan ulang dari pihak pengelola ke kelompok tani gitu nggak ada kok mbk, ya cuma sekali itu tok pas launcing, kalau ada pertemuan rutin pasti ada undangan atau rembug, tapi nggak ada. Selanjutnya ya masyarakat hanya membeli produk pupuk itu.

12. Apakah bentuk sumbangan partisipasi anda dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?

13. Apakah berbentuk material atau dana?

    Jawab : kalau material iya dulu pernah sekali atau dua kali nyumbang kotoran hewan, kalau uang ya pas beli produk itu mbak.

14. Apakah bentuk pikiran?

    Jawab : tidak kalau gagasan mbak.

15. Jika berbentuk pikiran menurut anda bagaimana baiknya pelaksanaaan program pemberdayaan?

    Jawab : -

16. Apakah dalam bentuk tenaga?

    Jawab : tidak kalau tenaga mbak.

17. Jika dalam bentuk tenaga kegiatan apa yang anda ikuti dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

Jawab : -

C) Kendala Pelaksanaan Pemberdayaan

18. Apakah anda memiliki kendala dalam mengikuti program pemberdayaan?

    Jawab : iya ada mbak.

19. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses sosialisasi?

    Jawab : waktunya tidak pas mbak, dulu pas sosialisasi saya aja telat.

20. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses pembelajaran?

    Jawab : saya jujur saja ya mbak, sebenarnya pas diajari kurang paham, ya selain saya ini sudah tua jadi kalau diajari teori tok dan saya cuma lihat saya kurang paham secara mendetail, la wong kami hanya melihat tanpa ikut membuat secara langsung, jadi kami nggak tahu kapan kotoran bisa digiling, pokoknya kurang mendetail gitu.

21. Apakah kendala anda dalam mengikuti kegiatan produksi?

Jawab : tidak ada waktu itu mbak, ngak sempet ikut pokoknya, apalagikan waktunya tidak sehari atau dua hari saja.

22. apakah ada kendala dalam mengikuti pemasaran hasil produksi?

    Jawab : saya tidak ikut kok mbak.

HASIL WAWANCARA MASYARAKAT

1. Tujuan Wawancara

   Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik

2. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal : Rabu, 21 Juli 2016

   Waktu : 13.00 – 13.30 WIB

   Tempat : Rumah Ibu Muslikah

   Durasi : 30 menit

3. Identitas Informan

   Nama : Muslikah

   Alamat : Dukuh Tanjungsari, Desa Blagung

   Pekerjaan : Wiraswasta

   No. Hp : -

4. Alat yang digunakan

   - Tape recorder
   - Camera digital
   - Bolpoin dan block note

A) Pelaksananan Pemberdayaan

1. Apakah yang anda ketahui tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

Jawab : pemberdayaan pupuk organik itu apa mbak? Saya malah nggak tau.Saya ini bukan petani, punya sawah iya tapi saya suruh orang untuk mengerjakan.Saya mau mengerjakan sendiri itu nggak ada waktu mbak, pekerjaan ini saja sudah numpuk trus. Tapi saya tidak tahu kalau ada pemberdayaan pupuk organik, nggak ada sosialisasi juga soalnya

2. Apakah ada perijinan dari pihak pengelola tentang pendirian program pemberdayan tersebut?

   Jawab : saya tidak tahu mbak

3. Darimana anda mengetahui adanya program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawa : -

4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : -

5. apakah ada pengenalan program pemberdayaan kepada masyarakat dari pemerintah dan pihak pengelola?

   Jawab : -

6. Apakah ada proses pembelajaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?

   Jawab : -

7. Siapa yang menjadi tutor dalam pembelajaran?

   Jawab : -

8. Apakah ada pertemuan rutin dalam pemberdayaan?

   Jawab : -

9. Apakah materi-materi yang diberikan dapat anda pahami seluruhnya?

Jawab : -

10. Apakah fasilitas program sudah memebuhi standar?

Jawab : -

B) Bentuk Partisipasi

11. Apakah anda mengikuti program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

Jawab : -

12. Apakah bentuk sumbangan partisipasi anda dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?

Jawab : -

13. Apakah berbentuk material atau dana?

Jawab : -

14. Apakah bentuk pikiran?

Jawab :-

15. Jika berbentuk pikiran menurut anda bagaimana baiknya pelaksanaaan program pemberdayaan?

Jawab : -

16. Apakah dalam bentuk tenaga?

Jawab : -

17. Jika dalam bentuk tenaga kegiatan apa yang anda ikuti dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

Jawab : -

C) Kendala Pelaksanaan Pemberdayaan

18. Apakah anda memiliki kendala dalam mengikuti program pemberdayaan?

    Jawab : -

19. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses sosialisasi?

    Jawab : -

20. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses pembelajaran?

    Jawab : -

21. Apakah kendala anda dalam mengikuti kegiatan produksi?

    Jawab : -

22. apakah ada kendala dalam mengikuti pemasaran hasil produksi?

    Jawab : -

HASIL WAWANCARA MASYARAKAT

1. Tujuan Wawancara

   Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik

2. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal : Minggu , 25 Juli 2016

   Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

   Tempat : Rumah Ibu Sri Sulastri

   Durasi : 60 menit

3. Identitas Informan

   Nama : Sri Sulastri

   Alamat : Dukuh Cilak, Desa Blagung

   Pekerjaan : Wiraswasta

   No. Hp : -

4. Alat yang digunakan

   - Tape recorder
   - Camera digital
   - Bolpoin dan block note

A) Pelaksananan Pemberdayaan

1. Apakah yang anda ketahui tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

Jawab : program untuk memberdayakan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik dari kotoran hewan.

2. Apakah ada perijinan dari pihak pengelola tentang pendirian program pemberdayan tersebut?

   Jawab : kalau itu saya tidak tahu mbak

3. Darimana anda mengetahui adanya program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawa : saya dulu diundang mbak pas launcing pupuk itu, la saya pas waktu itu tidak bisa hadir karna saya masuk shift pagi, padahal undangan untuh hadir dilauncing itu sekitar jam 10

4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : saya tidak tahu mbak, saya tidak ikut pelaksanaan soalnya.

5. apakah ada pengenalan program pemberdayaan kepada masyarakat dari pemerintah dan pihak pengelola?

   Jawab : ada pas launcing itu.

6. Apakah ada proses pembelajaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?

   Jawab : -

7. Siapa yang menjadi tutor dalam pembelajaran?

   Jawab : -

8. Apakah ada pertemuan rutin dalam pemberdayaan?

   Jawab : -

9. Apakah materi-materi yang diberikan dapat anda pahami seluruhnya?

   Jawab : -

10. Apakah fasilitas program sudah memebuhi standar?

    Jawab : -

B) Bentuk Partisipasi

11. Apakah anda mengikuti program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : -

12. Apakah bentuk sumbangan partisipasi anda dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : -

13. Apakah berbentuk material atau dana?

    Jawab : -

14. Apakah bentuk pikiran?

    Jawab :-

15. Jika berbentuk pikiran menurut anda bagaimana baiknya pelaksanaaan program pemberdayaan?

    Jawab : -

16. Apakah dalam bentuk tenaga?

    Jawab : -

17. Jika dalam bentuk tenaga kegiatan apa yang anda ikuti dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

    Jawab : -

C) Kendala Pelaksanaan Pemberdayaan

18. Apakah anda memiliki kendala dalam mengikuti program pemberdayaan?

Jawab : saya tidak bisa ikut ya karna pekerjaan mbak.

19. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses sosialisasi?

    Jawab : -

20. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses pembelajaran?

    Jawab : -

21. Apakah kendala anda dalam mengikuti kegiatan produksi?

    Jawab : kalau produksi karna saya perempuan jadi tidak digunakan, karna tenaga mungkin, atau yang lainnya, soalnya kalau produksi kan berat mbak.

22. apakah ada kendala dalam mengikuti pemasaran hasil produksi?

    Jawab : -

HASIL WAWANCARA MASYARAKAT

1. Tujuan Wawancara

   Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik

2. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal : Rabu , 28 Juli 2016

   Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

   Tempat : Rumah Bapak Sobari

   Durasi : 60 menit

3. Identitas Informan

   Nama : Sobari

   Alamat : Dukuh Jetis, Desa Blagung

   Pekerjaan : Wiraswasta

   No. Hp : -

4. Alat yang digunakan

   - Tape recorder
   - Camera digital
   - Bolpoin dan block note

A) Pelaksananan Pemberdayaan

1. Apakah yang anda ketahui tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

Jawab : program yang dikelola pak sukirin sing nggawe (yang buat) pupuk organik.

2. Apakah ada perijinan dari pihak pengelola tentang pendirian program pemberdayan tersebut?

   Jawab : kalau itu saya tidak tahu mbak

3. Darimana anda mengetahui adanya program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawa : saya dulu diundang mbak pas launcing pupuk itu, la saya pas waktu itu tidak bisa hadir karna saya masuk shift pagi, padahal undangan untuh hadir dilauncing itu sekitar jam 10

4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : saya tidak tahu mbak, saya tidak ikut pelaksanaan soalnya.

5. apakah ada pengenalan program pemberdayaan kepada masyarakat dari pemerintah dan pihak pengelola?

   Jawab : ada pas launcing itu.

6. Apakah ada proses pembelajaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?

   Jawab : -

7. Siapa yang menjadi tutor dalam pembelajaran?

   Jawab : -

8. Apakah ada pertemuan rutin dalam pemberdayaan?

   Jawab : -

9. Apakah materi-materi yang diberikan dapat anda pahami seluruhnya?

   Jawab : -

10. Apakah fasilitas program sudah memebuhi standar?

    Jawab : -

B) Bentuk Partisipasi

11. Apakah anda mengikuti program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : saya tidak ikut berpartisipasi mbak.

12. Apakah bentuk sumbangan partisipasi anda dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : -

13. Apakah berbentuk material atau dana?

    Jawab : -

14. Apakah bentuk pikiran?

    Jawab :-

15. Jika berbentuk pikiran menurut anda bagaimana baiknya pelaksanaaan program pemberdayaan?

    Jawab : -

16. Apakah dalam bentuk tenaga?

    Jawab : -

17. Jika dalam bentuk tenaga kegiatan apa yang anda ikuti dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

    Jawab : -

C) Kendala Pelaksanaan Pemberdayaan

18. Apakah anda memiliki kendala dalam mengikuti program pemberdayaan?

Jawab : saya tidak ikut ya karna malas mbak.

19. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses sosialisasi?

    Jawab : -

20. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses pembelajaran?

    Jawab : -

21. Apakah kendala anda dalam mengikuti kegiatan produksi?

    Jawab :

22. apakah ada kendala dalam mengikuti pemasaran hasil produksi?

    Jawab : -

HASIL WAWANCARA MASYARAKAT

1. Tujuan Wawancara

   Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik

2. Pelaksanaan

   Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Juli 2016

   Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

   Tempat : Rumah Ibu Darmi

   Durasi : 60 menit

3. Identitas Informan

   Nama : Darmi

   Alamat : Dukuh Blagung, Desa Blagung

   Pekerjaan : Petani

   No. Hp : -

4. Alat yang digunakan

   - Tape recorder
   - Camera digital
   - Bolpoin dan block note

A) Pelaksananan Pemberdayaan

1. Apakah yang anda ketahui tentang program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

Jawab :*nggawe pupuk nggone pak sukirin iku aku ora melu mbak, wong aku ki ra diundangi, nek lewat kelompok tani aku yo ra reti, wong aku ki tani tapi ra pernah melu kelompok tani. Aku meh melu ngnu kui ki males mbak, wes tuo wes ra perlu perlu melu kumpulan, nek nggarap sawah kaet cilik aku yo wes iso mbak wong cilikanku yo nani ngewangi wong tuoku* (buat pupuk ditempatnya Pak Sukirin saya tidak ikut mbak, saya tidak diundang, kalau sosialisasinya lewat kelompok tani ya saya tidak tahu,soalnya saya itu petani tapi tidak pernah ikut kelompok tani. Saya tidak ada motivasi mbak kalau mau ikut kelompok tani seperti itu, saya ini udah tua, saya rasa saya sudah tidak butuh perkumpulan seperti itu, kalau mengelola sawah dari kecil saya sudah bisa menggarap sawah mbak, soalnya dari kecil saya sudah belajar bertani dari orang tua saya yang pekerjaan sehari-harinya sebagai petani)"

2. Apakah ada perijinan dari pihak pengelola tentang pendirian program pemberdayan tersebut?

   Jawab : ra reti aku (tidak tahu saya)

3. Darimana anda mengetahui adanya program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawa : -

4. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

   Jawab : -

5. apakah ada pengenalan program pemberdayaan kepada masyarakat dari pemerintah dan pihak pengelola?

   Jawab : -

6. Apakah ada proses pembelajaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?

   Jawab : -

7. Siapa yang menjadi tutor dalam pembelajaran?

   Jawab : -

8. Apakah ada pertemuan rutin dalam pemberdayaan?

   Jawab : -

9. Apakah materi-materi yang diberikan dapat anda pahami seluruhnya?

   Jawab : -

10. Apakah fasilitas program sudah memebuhi standar?

    Jawab : -

B) Bentuk Partisipasi

11. Apakah anda mengikuti program pemberdayaan melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab :*ora melu mbak, ra nyait wisan*.(tidak ikut saya mbak, sudah tidak sempat)

12. Apakah bentuk sumbangan partisipasi anda dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik?

    Jawab : -

13. Apakah berbentuk material atau dana?

    Jawab : ora mbak, nek enek lethong yo tak kanggone dewe. (tidak ikut sya mbak, kalau ada imbah kotoran sapi ya tak pakai sendiri)

14. Apakah bentuk pikiran?

    Jawab :-

15. Jika berbentuk pikiran menurut anda bagaimana baiknya pelaksanaaan program pemberdayaan?

    Jawab : -

16. Apakah dalam bentuk tenaga?

    Jawab : -

17. Jika dalam bentuk tenaga kegiatan apa yang anda ikuti dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

    Jawab : -

C) Kendala Pelaksanaan Pemberdayaan

18. Apakah anda memiliki kendala dalam mengikuti program pemberdayaan?

    Jawab :*wes tuo sing jelas*(udah tua mbak)

19. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses sosialisasi?

    Jawab : -

20. Apakah kendala anda dalam mengikuti proses pembelajaran?

    Jawab : -

21. Apakah kendala anda dalam mengikuti kegiatan produksi?

    Jawab : -

22. apakah ada kendala dalam mengikuti pemasaran hasil produksi?

    Jawab : -

Proses sosialisasi dan pembelajaran pembuatan pupuk organik

Bahan dasar pembuatan pupuk organik

Tampak jauh tempat pembuatan pupuk organik

Tempat pelaksanaan pemberdayaan masyaraka

Foto wawancara masyarakat

Foto wawancara masyarakat

Foto wawancara masyarakat

foto wawancara pihak pemerintah desa

Foto wawancara pihak pengelola

Foto wawancara masyarakat

Foto wawancara masyarakat

PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MANDIRI PERDESAAN dan INTEGRASI

KELOMPOK KERJA RUANG BELAJAR MASYARAKAT TERAMPIL

KABUPATEN BOYOLALI

KEPUTUSAN KETUA KELOMPOK KERJA
RUANG BELAJAR MASYARAKAT TERAMPIL
KABUPATEN BOYOLALI

NOMOR: 03 TAHUN 2014

TENTANG
PENETAPAN TEMPAT BELAJAR MASYARAKAT
POKJA RUANG BELAJAR MASYARAKAT TERAMPIL
PNPM MANDIRI PERDESAAN DAN INTEGRASI
KABUPATEN BOYOLALI

Menimbang :

a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan Program Kerja Ruang Belajar Masyarakat Terampil Kabupaten Boyolali pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan dan Integrasi di Kabupaten Boyolali lebih efektif dan efisien dalam pembentukan Tempat Belajar Masyarakat sebagai upaya mewujudkan pemberdayaan masyarakat.

b. Bahwa untuk maksud tersebut di atas, perlu di tetapkan dengan Keputusan Ketua Kelompok Kerja Ruang Belajar Masyarakat Terampil Kabupaten Boyolali

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140,Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan ;
3. Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 34 Tahun 2009 tentang Pedoman Pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan kemiskinan Provinsi dan Kabupaten /Kota;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah di ubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang pedoman Pengelolaan keuangan Daerah.

5. Peraturan .....

5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2007 tentang Perencanaan Pembangunan Desa.

Memperhatikan : 1. Surat Kementerian Dalam Negeri Nomor :414.2/2207/PMD tertanggal 18 Mei 2010 tentang Panduan Teknis Perencanaan Pembangunan.

2. Proposal Tempat Belajar Masyarakat Ngudi Boga Kecamatan Simo

3. Rekomendasi Tim Verifikasi Pengurus Pokja RBM

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU : Menetapkan bahwa TBM Ngudi Boga Desa Blagung, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali telah memenuhi syarat untuk mendapatkan pendanaan dari Ruang Belajar Masyarakat TA. 2014

KEDUA : Mekanisme pendanaan sesuai dengan aturan Ruang Belajar Masyarakat Kabupaten Boyolali

KETIGA : TBM harus dikerjakan sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan

KEEMPAT : Biaya yang menjadi beban DOK RBM Tahun Anggaran 2014 sesuai dengan usulan TBM Ngudi Boga, yang lainnya menjadi tanggungan swadaya TBM Ngudi Boga

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan apabila di kemudian hari terdapat kesalahan akan diadakan pembetulan sesuai ketentuan yang berlaku.

Ditetapkan di : Boyolali
pada tangggal : 4 Februari 2014

KETUA KELOMPOK KERJA
RUANG BELAJAR MASYARAKAT TERAMPIL
KABUPATEN BOYOLALI

PNPM MPd/ INTEGRASI
KABUPATEN BOYOLALI

SADIYO

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth :
1. Bupati Boyolali;
2. Kepala Bapermasdes Kabupaten Boyolali;
3. PjOK PNPM MPd-Integrasi Kabupaten Boyolali;
4. Faskab PNPM MPd-Integrasi Kabupaten Boyolali;
5. Yang bersangkutan;
6. Arsip.

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon / Fax: (024) 8508019
Laman : http://fip.unnes.ac.id/

No : 4014 /UN37.1.1/TU/2016
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Blagung Kec. Simo, Boyolali
di Boyolali

Kami beritahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka penyusunan skripsi/Tugas Akhir mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : **SHAHNAZ NATASYA YAUMIL HAQQIE**
NIM : 1201412052
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : **Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan melalui Pembuatan Pupuk Organik Desa Blagung Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali,** yang akan dilaksanakan pada :

Tanggal : Juni 2016 s.d. selesai
Tempat : TBM Ngudi Bogo, Desa Blagung Kec. Simo, Boyolali

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon untuk diberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan ijinnya kami ucapkan terima kasih.

24 Juni 2016

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Dr. Dra. Edy Purwanto M.Si
NIP. 196301211987031001

Tembusan:
1. Ketua Jurusan PLS FIP Unnes
2. Pengelola TBM Ngudi Bogo, Desa Blagung Kec. Simo, Boyolali

PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI
KECAMATAN SIMO
DESA BLAGUNG

SURAT KETERANGAN
No. 350/12/IX/2016

Dasar : Surat dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang Nomor : 4014 / UN37.1.1/TU/2016 tanggal 24 Juni 2016 perihal ijin penelitian.

Atas dasar surat diatas, Pemerintah Desa Blagung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie
NIM	: 1201412052
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Semarang
Jurusan	: Pendidikan Luar Sekolah

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan penelitian di Desa Blagung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali untuk menyusun skripsi dengan judul "**Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Melalui Pembuatan Pupuk Organik Desa Blagung Kecamatan Simo".**

Waktu Penelitian : 24 Juni s.d 28 Juli 2016

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blagung, 28 Juli 2016

PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI
KEPALA DESA BLAGUNG

TRI HARYANTO, S.Hi. M.H